

**ANALISIS KESESUAIAN LOKASI PASAR MODERN TERHADAP
PASAR TRADISIONAL MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI
GEOGRAFIS DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**(Kajian Peraturan Daerah Kota Bandar
Lampung Nomor 3 Tahun 2022)**

(Skripsi)

Oleh

**MUHAMAD FARHAN RAFIQI
2213034011**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ANALISIS KESESUAIAN LOKASI PASAR MODERN TERHADAP PASAR TRADISIONAL MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DI KOTA BANDAR LAMPUNG (Kajian Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022)

Oleh

MUHAMAD FARHAN RAFIQI

Perkembangan pasar modern di Kota Bandar Lampung menunjukkan peningkatan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menimbulkan potensi persaingan ruang dengan pasar tradisional, terutama terkait pemenuhan ketentuan jarak pendirian pasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kesesuaian lokasi pasar modern terhadap ketentuan jarak minimal 250 meter dari pasar tradisional sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis *buffering* menggunakan aplikasi ArcGIS 10.8. Data lokasi pasar modern dan pasar tradisional diperoleh melalui observasi lapangan dan *plotting* koordinat menggunakan *Google Earth*. Populasi penelitian mencakup 330 pasar modern dan 39 pasar tradisional yang tersebar di 20 kecamatan Kota Bandar Lampung.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 330 pasar modern, sebanyak 292 unit (88,5%) telah sesuai dengan ketentuan jarak minimal 250 meter, sementara 38 unit (11,5%) berlokasi tidak sesuai karena berada dalam radius kurang dari 250 meter dari pasar tradisional. Ketidaksesuaian lokasi ditemukan di 12 kecamatan, dengan Kecamatan Kemiling memiliki ketidaksesuaian tertinggi sebanyak 10 unit. Sebaliknya, beberapa kecamatan seperti Bumi Waras, Panjang, Sukarame, Teluk Betung Barat dan Way Halim menunjukkan kepatuhan penuh terhadap ketentuan meskipun memiliki jumlah pasar modern yang relatif banyak.

Kata kunci: pasar modern, pasar tradisional, kesesuaian lokasi

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE SUITABILITY OF MODERN MARKET LOCATIONS TO TRADITIONAL MARKETS USING GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEMS IN BANDAR LAMPUNG CITY (Study of Bandar Lampung City Regional Regulations Number 3 of 2022)

By

MUHAMAD FARHAN RAFIQI

The rapid development of modern markets in Bandar Lampung City in recent years has raised concerns regarding spatial competition with traditional markets, particularly related to the compliance with minimum distance requirements for establishment. Therefore, this study aims to analyze the suitability of modern market locations with the minimum distance requirement of 250 meters from traditional markets as regulated in the Regional Regulation of Bandar Lampung City Number 3 of 2022. This research employed a descriptive quantitative approach with buffering analysis using ArcGIS 10.8. The location data of modern and traditional markets were collected through field observations and coordinate plotting using Google Earth. The study population consisted of 330 modern markets and 39 traditional markets distributed across 20 districts in Bandar Lampung City. The results reveal that out of 330 modern markets, 292 units (88.5%) complied with the minimum distance regulation of 250 meters, while 38 units (11.5%) were found to be noncompliant, being located within less than 250 meters of traditional markets. Noncompliance was identified in 12 districts, with Kemiling District recording the highest number of noncompliance (10 units). In contrast, districts such Bumi Waras, Panjang, Sukarame, Teluk Betung Barat and Way Halim demonstrated full compliance with the regulation despite hosting a relatively large number of modern markets.

Key word: modern markets, traditional markets, Location Suitability

**ANALISIS KESESUAIAN LOKASI PASAR MODERN TERHADAP
PASAR TRADISIONAL MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI
GEOGRAFIS DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**(Kajian Peraturan Daerah Kota Bandar
Lampung Nomor 3 Tahun 2022)**

Oleh

MUHAMAD FARHAN RAFIQI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **ANALISIS KESESUAIAN LOKASI PASAR
MODERN TERHADAP PASAR
TRADISIONAL MENGGUNAKAN
SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DI
KOTA BANDAR LAMPUNG (Kajian
Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung
Nomor 3 Tahun 2022)**

Nama Mahasiswa : **Muhamad Farhan Rafiqi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213034011

Program Studi : Pendidikan Geografi

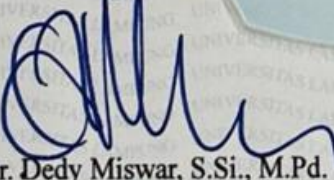
Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

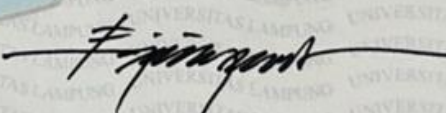


1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembahas

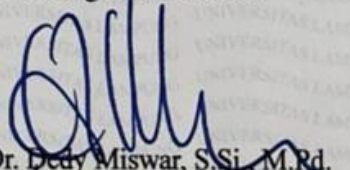

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

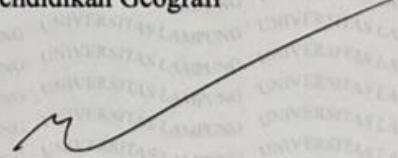

Dr. Fajriyanto, S.T., M.T
NIP 19720302 200604 1 002

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Geografi**

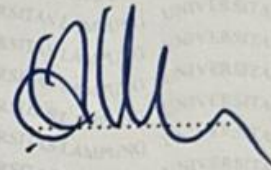

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**



Penguji : **Dr. Fajriyanto, S.T., M.T.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhamad Farhan Rafiqi
NPM : 2213034011
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : RT/RW 12/05, Tulung Pasik Mataram Baru
Lampung Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Analisis Kesesuaian Lokasi Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kota Bandar Lampung (Kajian Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022)” adalah hasil karya saya sendiri. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke-sarjana-an di suatu perguruan tinggi manapun, dan sejauh pengetahuan saya, tidak ada karya maupun pendapat orang lain yang digunakan kecuali yang telah dicantumkan secara tertulis dalam naskah serta tercantum dalam Daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 30 Januari 2026



Muhamad Farhan Rafiqi
NPM. 2213034011

RIWAYAT HIDUP



Muhamad Farhan Rafiqi, lahir di Desa Tulung Pasik, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung pada tanggal 06 September 2004, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Munawar dan Ibu Jumiye.

Menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Kartini Lampung Timur pada Tahun 2010, Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri I Tulung Pasik Lampung Timur pada Tahun 2016, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur pada Tahun 2019, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur pada Tahun 2022.

Tahun 2022 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2025 penulis melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SMA Negeri 1 Gedung Aji Baru, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sido Mukti, Kecamatan Gedung Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'd: 11)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Dengan segala ketulusan hati dan kerendahan jiwa, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tua tercinta dan terhormat, Ayah Munawar dan Ibu Jumiye, yang selalu menjadi teladan serta sumber inspirasi dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih yang tak terhingga atas segala bentuk pengorbanan, perjuangan, doa, kasih sayang, serta nasihat berharga yang tiada henti tercurah. Segala kebaikan dan ketulusan yang Ayah dan Ibu berikan tidak akan pernah mampu terbalas dengan apapun selain doa dan rasa hormat yang mendalam.

Untuk adik tersayang, Aridha Salsabillova, yang senantiasa memberikan semangat dan keceriaan, serta keluarga besar Bani Mus dan Bani Adam, yang selalu hadir dengan doa, dukungan, dan kasih sayang. Juga kepada teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kepercayaan, motivasi, dan kebersamaan yang menjadi penguat di setiap perjalanan ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung, sebagai bentuk cinta dan bakti atas kesempatan menimba ilmu serta pengalaman berharga yang akan selalu menjadi bekal dalam melangkah ke masa depan.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur dihaturkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maha kuasa atas segala yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga Skripsi dengan judul "*Analisis Kesesuaian Lokasi Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Sistem Informasi Geografis di Kota Bandar Lampung (Kajian Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022)* " ini dapat terselesaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan saran dalam proses perkuliahan dan penyelesaian Skripsi, dan Bapak Dr. Fajriyanto, S.T., M.T. selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan, kritik, saran dan motivasi selama proses penyusunan Skripsi

Dalam proses penyusunan Skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, semangat, motivasi dan saran sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung
7. Bapak Dr. Fajriyanto, S.T., M.T., yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, kritik, serta masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan penelitian dan penulisan Skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung
9. Annisa Nurul Puteri yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa selama proses penyusunan Skripsi ini. Terima kasih atas pengertian, motivasi, serta kehadiran yang menjadi sumber kekuatan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
10. Teman-teman terbaik yang selalu hadir memberi semangat, tawa, dan hiburan. Dukungan dan keceriaan kalian menjadi bagian penting yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan menyenangkan
11. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi angkatan 2022 yang saling membantu, memberikan pengarahan, nasihat, saran, keluh kesah selama kuliah dan penelitian sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan
12. Seluruh pihak yang membantu atas terselesaikannya Skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu

Sebagai penutup, penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun, besar harapan penulis agar karya sederhana ini dapat memberikan tambahan wawasan serta membawa manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bandar Lampung, 30 Januari 2026
Penulis

Muhamad Farhan Rafiqi
NPM. 2213034011

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Geografi	8
2.1.2 Lokasi	13
2.1.3 Pasar.....	14
2.1.4 Pasar Tradisional.....	15
2.1.5 Pasar Modern	16
2.1.6 Kesesuaian Lokasi Pendirian Pasar Modern	18
2.1.7 Sistem Informasi Geografis	23
2.1.8 <i>Buffering</i>	25
2.1.9 Peta	26
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pikir.....	37
III. METODE PENELITIAN	38
3.1 Metode Penelitian.....	38
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	39
3.3 Populasi dan Sampel	42
3.4 Alat dan Bahan	43
3.4.1 Alat Penelitian.....	43
3.4.2 Bahan Penelitian	43
3.5 Variabel Penelitian.....	44
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	45
3.7 Teknik Pengumpulan Data	49
3.7.1 Studi Dokumentasi	49
3.7.2 Observasi Lapangan.....	49
3.7.3 <i>Plotting</i>	49

3.7.4	50
3.8 Teknik Analisis Data.....	50
3.9 Diagram Alir.....	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Persebaran Lokasi Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung.....	52
4.2. Persebaran Lokasi Pasar Modern di Kota Bandar Lampung	55
4.3. Analisis Kesesuaian Lokasi Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung	59
V. KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	71
Lampiran 1	72
Lampiran 2	81
Lampiran 3	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Nama Pasar Tradisional menurut Lokasi di Kota Bandar Lampung Tahun 2025.....	3
2. Penelitian Terdahulu.....	30
3. Waktu Pelaksanaan Penelitian	39
4. Populasi dan Sampel	42
5. Definisi Operasional Variabel	45
6. Jumlah Pasar Modern Tidak Sesuai per Kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2025	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ilustrasi <i>Buffering</i>	26
2. Kerangka Pemikiran.....	37
3. Peta Lokasi Penelitian.....	41
4. Diagram Alir	51
5. Aktivitas di Pasar Perumahan Bataranila Kota Bandar Lampung	52
6. Persebaran Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung.....	54
7. Kondisi Pasar Modern City Plaza Bandar Lampung	56
8. Persebaran Pasar Modern di Kota Bandar Lampung.....	58
9. Peta Hasil Analisis <i>Buffer</i> Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Bandar Lampung.....	61
10. Grafik Hasil Analisi Kesesuaian Lokasi Pasar Modern di Kota Bandar Lampung	62
11. Pengambilan Data di Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung	83
12. Observasi Pasar Menggunakan <i>Google Street View</i>	83
13. <i>Plotting</i> Titik Koordinat Menggunakan <i>Google Earth</i>	84
14. Observasi Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung	84
15. Observasi Pasar Modern di Kota Bandar Lampung.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modern di Kota Bandar Lampung mengalami kemajuan pesat seiring dengan urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi kota ini. Pasar modern seperti *minimarket*, *supermarket*, dan pusat perbelanjaan besar semakin menjamur, terutama di kawasan strategis yang padat penduduk (Qohar, dkk., 2022). Keberadaan pasar-pasar modern ini didorong oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang mengutamakan kenyamanan, kebersihan, dan kemudahan dalam berbelanja (Triono dan Tisnanta, 2022).

Dengan berkembangnya pasar modern di Kota Bandar Lampung memberikan berbagai dampak baik positif maupun negatif bagi masyarakat. Dampak positif yang diberikan antara lain dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru karena kebutuhan karyawan, sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat serta mengatasi permasalahan pengangguran, (Agatha dan Amelia, 2023). Selain itu pasar modern menyediakan fasilitas yang lengkap, nyaman ketika berbelanja, variasi dan sering terdapat diskon harga (Munawati, dkk., 2024).

Berbeda dengan pasar tradisional pada momen-momen hari besar keagamaan atau perayaan tahun baru, pedagang di pasar tradisional cenderung menaikkan harga, seringkali dengan alasan dari pihak distributor, atau karena faktor seperti gagal panen dan lain-lain. (Qohar, dkk., 2022). Selain menyediakan produk lokal di pasar modern juga menjual berbagai barang impor. Produk-produk yang dijual memiliki kualitas relatif tinggi dan lebih terjamin karena melalui proses seleksi ketat, sehingga barang yang tidak memenuhi standar klasifikasi akan ditolak (Nasution, 2024).

Berkembangnya pasar modern juga memberikan berbagai dampak negatif bagi usaha di pasar tradisional. Salah satunya adalah memunculkan persaingan antara pasar modern dan pasar tradisional untuk merebutkan konsumen dalam berbelanja (Sitepu, dkk., 2024). Konsumen yang terdiri dari masyarakat setempat maupun pendatang menjadi penentu pemenang persaingan diantara keduanya. Kondisi pasar modern yang lebih memiliki banyak keunggulan dibanding pasar tradisional menjadi ancaman yang sangat serius bagi pasar tradisional (Yudha, dkk., 2023). Ancaman yang ada berupa penurunan omset yang didapat penjual pasar tradisional akan berkurang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sebelum munculnya pasar modern (Nursela, dkk., 2024).

Namun terkadang ada juga masyarakat yang masih tetap memilih berbelanja di pasar tradisional dibandingkan dengan pasar modern. Karena pasar tradisional memiliki ciri khas tersendiri seperti, kegiatan tawar-menawar barang antara penjual dan pembeli yang tidak dapat di jumpai ketika berbelanja di pasar modern (Permatasari, dkk., 2024). Pasar tradisional umumnya ditandai dengan deretan lapak yang berdekatan, jalanan yang sempit di antara lapak-lapak tersebut membuat pengunjung harus berdesakan saat berpapasan, suasana ramai, serta terdapat kuli panggul yang sesekali melintas membawa beban berat (Kumallasari, dkk., 2023). Aktivitas-aktivitas tersebut hanya dapat ditemukan di pasar tradisional. Ada juga produk khas pasar tradisional yang tidak dapat disajikan di pasar modern, seperti jajanan khas pasar (Wibowo, dkk., 2022).

Posisi letak pasar modern yang dekat dengan pasar tradisional akan memengaruhi pendapatan para pedagang di pasar tradisional (Nawarcono, dkk., 2023). Konsumen akan lebih memilih berbelanja di pasar modern karena kenyamanan yang disediakan oleh pasar modern seperti tempat yang bersih, dan fasilitasnya lengkap (Eka, dkk., 2022). Seiring berjalannya waktu, konsumen akan mengalami perubahan kebiasaan dalam memilih tempat berbelanja, kondisi tersebut berpotensi menggerus eksistensi pedagang pasar tradisional dan memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat lokal akibat ketidakmampuan bersaing dengan pasar modern (Febriani, dkk., 2023).

Untuk menjaga kedua sarana perdagangan tersebut tidak saling menjatuhkan, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal penataan sarana dan prasarana ekonomi tercipta keserasian antara pasar modern dan pasar tradisional. Langkah strategis dalam menata keberadaan pasar modern adalah dengan menerapkan ketentuan jarak minimum pendirian pasar modern (Ratri dan Dora, 2023). Pada Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022 Pasal 7 ayat 2 ditentukan bahwa Pendirian Toko Swalayan paling rendah wajib memiliki persyaratan: a. jarak pendirian Toko Swalayan dengan Pasar Rakyat minimal 250 meter; dan b. tidak boleh didirikan berada di lingkungan/kompleks perumahan, kecuali merupakan fasilitas umum yang sudah termuat di dalam *Site Plan*.

Namun faktanya di beberapa tempat seperti ini masih terdapat pasar modern di Kota Bandar Lampung yang jarak minimum pendiriannya tidak sesuai dengan ketentuan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022. Kondisi ketidaksesuaian ini dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya eksistensi pasar tradisional yang menjadi pusat aktivitas perdagangan masyarakat lokal. Untuk itu perlu dilakukan Analisis Kesesuaian Lokasi Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografis).

Di kota Bandar Lampung terdapat 39 titik lokasi pasar tradisional, titik lokasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan kesesuaian lokasi pasar modern.

Tabel 1 Daftar Nama Pasar Tradisional menurut Lokasi di Kota Bandar Lampung Tahun 2025

No	Nama Pasar	Lokasi Pasar
1	Pasar Ambon	Jl. RE. Martadinata
2	Pasar Bambu Kuning	Jl. Imam Bonjol
3	Pasar Batu Suluh Mandiri	Jl. Raya Suban
4	Pasar Bawah	Jl. Raden Intan
5	Pasar Belek	Garuntang
6	Pasar Cimeng	Jl. KH. Hasyim Ashari

Lanjutan Tabel 1 Daftar Nama Pasar Tradisional menurut Lokasi di Kota
Bandar Lampung Tahun 2025

No	Nama Pasar	Lokasi Pasar
7	Pasar Gudang Lelang	Jl. Ikan Bawal
8	Pasar Kangkung	Jl. Ikan Pari
9	Pasar Korem Gatam	Jl. Teuku Umar
10	Pasar Korpri	Jl. Ryacudu
11	Pasar Kota Karang	Jl. RE. Martadinata
12	Pasar KSM Cikatomas Beringin	Campang Jaya
13	Pasar Panjang	Jl. Yos Sudarso
14	Pasar Pasir Gintung	Jl. Pisang
15	Pasar Perum. Batara Nila	Jl. Kapten Abdul Haq
16	Pasar Perumnas Way Kandis	Jl. Pulau Damar
17	Pasar Raya Lebak Budi	Jl. Imam Bonjol
18	Pasar SMEP	Jl. Imam Bonjol
19	Pasar Tamin	Jl. Tamin
20	Pasar Tani	Jl. Teuku Cik Ditiro
21	Pasar Tempel Bukit Kemiling Permai	Jl. Bukit Kemiling Permai Raya
22	Pasar Tempel Cahaya	Jl. Pulau Nusa Rarong
23	Pasar Tempel Campang Raya	Campang Raya
24	Pasar Tempel Gotong Royong	Jl. Wolter Monginsidi
25	Pasar Tempel Pabrik Karet	Jl. Dr. Setia Budi
26	Pasar Tempel POM Bensin	Jl. Teuku Cik Ditiro
27	Pasar Tempel Sekolah Luar Biasa	Jl. Teuku Cik Ditiro
28	Pasar Tempel Stasiun	Jl. Untung Suropati
29	Pasar Tempel Teluk Tomini	Jl. Teluk Ambon
30	Pasar Tempel Untung	Jl. Untung Suropati
31	Pasar Tempel Way Dadi	Jl. Sentot Alibasya
32	Pasar Tempel Way Halim	Jl. Ki Maja
33	Pasar Terminal Kemiling	Jl. Imam Bonjol
34	Pasar Terminal Rajabasa	Jl. Kapten Abdul Haq

Lanjutan Tabel 1 Daftar Nama Pasar Tradisional menurut Lokasi di Kota
Bandar Lampung Tahun 2025

No	Nama Pasar	Lokasi Pasar
35	Pasar Tugu	Jl. Hayam Wuruk
36	Pasar Way Halim	Jl. Rajabasa Raya
37	Pasar Way Kandis	Jl. Ratu Dibalau
38	Tempat Pelelangan Ikan Gudang Lelang	Jl. Ikan Bawal
39	Tempat Pelelangan Ikan Sukaraja	Sukaraja

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung Tahun 2025

Pada Tabel 1 menyajikan daftar nama pasar tradisional di Kota Bandar Lampung beserta lokasi masing-masing pasar pada tahun 2025. Data dalam tabel tersebut mencakup 39 pasar tradisional yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan, seperti Tanjung Karang, Teluk Betung, Rajabasa, dan lainnya. Informasi dalam tabel tersebut memberikan gambaran tentang persebaran geografis pasar tradisional yang akan menjadi objek penelitian dalam analisis kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, memunculkan gambaran permasalahan yang akan diteliti antara lain:

1. Perkembangan pesat pasar modern di Kota Bandar Lampung tidak terkendali sehingga memengaruhi pola konsumsi dan mengubah preferensi berbelanja masyarakat.
2. Meningkatnya jumlah pasar modern yang lebih nyaman dan bersih telah memengaruhi keberadaan pasar tradisional, terutama di kawasan yang berdekatan, yang mengakibatkan berkurangnya omset pedagang pasar tradisional.
3. Munculnya pasar modern dengan fasilitas lengkap, harga yang terjangkau, dan program diskon menarik menggeser minat masyarakat untuk berbelanja di pasar tradisional atau warung kelontong tradisional.

4. Pasar tradisional tetap memiliki keunikan dalam hal suasana dan interaksi sosial yang khas, namun popularitasnya tergerus oleh pasar modern yang menawarkan kenyamanan lebih.
5. Penempatan pasar modern yang berdekatan dengan pasar tradisional bertentangan dengan ketentuan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022, Pasal 7 ayat 2, mengenai jarak minimum 250 meter, yang sering tidak dipatuhi.
6. Diperlukan analisis kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memahami lebih lanjut dampak perkembangan pasar modern terhadap eksistensi pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas muncul pertanyaan yang akan diteliti, pertanyaan tersebut adalah: “Bagaimana kesesuaian lokasi pasar modern terhadap ketentuan jarak minimal 250 meter dari pasar tradisional di Kota Bandar Lampung?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian lokasi pasar modern terhadap ketentuan jarak minimal 250 meter dari pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi tentang Analisis Kesesuaian Lokasi Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kota Bandar Lampung.

2. Sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian
Subjek penelitian ini adalah pasar modern dan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian
Objek penelitian ini adalah kesesuaian jarak antara lokasi pasar modern dan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung berdasarkan peraturan daerah yang berlaku.
3. Ruang Lingkup Tahun Penelitian
Penelitian ini difokuskan pada kondisi yang terjadi pada tahun 2025, di mana analisis ketidaksesuaian jarak minimum antara pasar modern dan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung berdasarkan ketentuan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022 Pasal 7 ayat 2. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana penerapan aturan jarak 250 meter antara pasar modern dan pasar tradisional telah diimplementasikan, serta menganalisis dampak potensial dari ketidaksesuaian tersebut terhadap eksistensi dan daya saing pasar tradisional.
4. Ruang Lingkup Ilmu dalam Penelitian
Penelitian ini berada dalam lingkup ilmu Sistem Informasi Geografis (SIG), dengan pendekatan Spasial untuk menganalisis kesesuaian lokasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Geografi

Istilah geografi berasal dari kata dasar *geo* dan *graphein* (dalam bahasa Yunani Kuno). Kata *geo* berarti "bumi" dan *graphein* berarti "menulis" atau "menjelaskan." Makna yang diperoleh dari penggabungan dua kata dasar itu dapat menjadi gambaran umum bahwa geografi merupakan ilmu yang bertujuan untuk mendiskripsikan bumi. Definisi secara kebahasaan tersebut belum dapat digunakan sebagai kesimpulan, karena makna "ilmu yang mendiskripsikan bumi" masih samar (belum operasional) dan ambigu (memiliki maksud yang hampir sama) dengan: ilmu bumi (geologi), ilmu bentang alam (geomorfologi), ataupun teknik penggambaran bentuk muka bumi (geodesi).

Berdasarkan hasil Seminar Lokakarya Nasional Geografi di IKIP Semarang tahun 1989. Definisi Geografi adalah Ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena Geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Pengertian ini lebih memperjelas kedudukan geografi, dimana objek dari geografi adalah fenomena Geosfer yang dipandang dari sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Hal ini menunjukkan konteks keruangan merupakan fokus kajian utama dalam mempelajari Geografi.

1. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi merupakan metode analisis yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena, fakta, atau masalah geografis secara komprehensif. Untuk memperoleh penjelasan yang objektif dan mendalam,

analisis ini memerlukan lebih dari satu perspektif. Pendekatan geografi tersebut terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Metode yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang yang berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan manusia. Pendekatan ini merupakan cara pandang Geografi yang menekankan ruang sebagai kajiannya, meliputi persamaan, perbedaan dan persebaran penggunaan ruang.

Pendekatan keruangan menekankan pentingnya analisis lokasi, distribusi, serta pola persebaran suatu fenomena di permukaan bumi. Dalam penelitian geografis kontemporer, pendekatan ini sering dipadukan dengan teknologi geospasial untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat dan sistematis. (Miswar, dkk., 2020) menjelaskan bahwa kajian geografis berbasis geospasial mampu memberikan gambaran potensi wilayah secara komprehensif melalui analisis data spasial.

2. Pendekatan Kelingkungan (*Ecological Approach*)

Suatu pendekatan dalam analisis Geografi yang menekankan pada interaksi dan interdependensi antarmanusia dengan lingkungan hidupnya. untuk mengkaji suatu fenomena berdasarkan pendekatan kelingkungan, pengaruh aspek fisik dan manusia perlu ditelaah secara proporsional (seimbang) dan simultan (bersamaan).

3. Pendekatan Kompleks Wilayah (*Regional Complex Approach*)

Suatu pendekatan yang menekankan kompleksitas gejala dari eksistensi wilayah. Analisis Geografi dalam pendekatan ini mempelajari fenomena atau kejadian berdasarkan hubungan aspek-aspek suatu wilayah tertentu yang berkaitan dengan wilayah lainnya. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menyeluruh dengan mengintegrasikan antara pendekatan keruangan dengan pendekatan Lingkungan.

2. Prinsip Geografi

Prinsip geografi adalah landasan berpikir yang digunakan dalam disiplin ilmu geografi untuk memahami suatu permasalahan secara rasional. Dalam setiap kajian ilmiah, diperlukan penjelasan yang dapat diterima akal sehat, yang melibatkan analisis hubungan antara sebab, proses, dan akibat. Prinsip ini

bertujuan untuk memastikan penjelasan tersebut disusun berdasarkan dasar pemikiran yang logis. Metode berpikir logis dalam geografi dituangkan dalam beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Prinsip Persebaran

Gejala dan fakta geografis, baik yang berkaitan dengan alam maupun aktivitas manusia, tersebar di seluruh permukaan bumi dengan pola distribusi yang tidak merata. Ketidakmerataan ini dapat diamati melalui peta, yang memungkinkan dilakukannya menganalisis pola persebaran dan hubungan antarfenomena. Analisis ini membantu dalam memahami interaksi yang terjadi dan bahkan memprediksi kemungkinan yang akan datang.

Prinsip persebaran menjadi salah satu dasar utama dalam geografi, karena merupakan langkah awal untuk memahami fenomena geografis. Dalam sejarahnya, prinsip ini telah lama dianggap sebagai prinsip kunci dan bahkan menjadi satu-satunya panduan dalam kajian geografi di masa lalu, sebelum berkembangnya prinsip-prinsip lain.

2. Prinsip Interelasi

Prinsip interelasi adalah cara menjelaskan fenomena geografis secara logis dengan menelusuri hubungan sebab-akibat yang memengaruhinya. Fenomena geografis tidak muncul karena satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari pengaruh berbagai faktor yang bekerja secara berurutan. Pembentukan fenomena atau gejala geografis terjadi akibat adanya hubungan timbal balik, baik antara faktor-faktor fisik, antar manusia, maupun antara faktor fisik dan manusia. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk memahami fenomena secara rasional melalui analisis pola-pola interelasi tersebut.

3. Prinsip Deskripsi

Dalam prinsip interelasi, hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya, atau antara berbagai faktor, dapat dijelaskan melalui analisis sebab-akibat yang mendasarinya. Sebagai pelengkap, prinsip deskripsi dalam geografi berperan penting untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai gejala atau permasalahan yang sedang diteliti. Penjelasan ini tidak hanya disampaikan secara verbal atau melalui peta, tetapi juga dapat divisualisasikan menggunakan diagram, grafik, dan tabel.

Berbagai bentuk deskripsi ini membantu memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajari. Dalam studi geografi, prinsip deskripsi tidak dapat diabaikan, karena merupakan bagian integral dari kerangka analisis yang digunakan untuk memahami fenomena dan permasalahan secara menyeluruh.

4. Prinsip Korologi

Prinsip korologi merupakan pendekatan dalam geografi yang bersifat menyeluruh karena mengintegrasikan prinsip-prinsip lainnya. Prinsip ini menekankan bahwa fenomena atau permasalahan geografis selalu berkaitan erat dengan ruang tempat fenomena tersebut terjadi. Dalam prinsip ini, analisis melibatkan pengamatan terhadap penyebaran, hubungan timbal balik (interelasi), dan interaksi antar unsur atau komponen yang ada di permukaan bumi. Ketiga aspek ini dipandang sebagai kesatuan yang saling memengaruhi, membentuk fungsi tertentu dalam suatu ruang.

3. Konsep Geografi

Konsep geografi merupakan landasan berpikir yang digunakan untuk memahami ciri-ciri atau karakteristik dari suatu objek atau fenomena geografis. Di dalam Geografi terdapat 10 konsep dasar (esensial) yang mencakup :

1. Konsep Lokasi

Konsep lokasi merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan karakteristik atau sifat-sifat dari sebuah objek berdasarkan posisi dan keberadaannya dalam dimensi ruang.

2. Konsep Jarak

Konsep jarak merupakan konsep yang digunakan untuk memahami keberadaan suatu objek dilihat dari aspek jauh-dekat atau waktu tempuhnya dari objek yang lain.

3. Konsep Keterjangkauan

Konsep keterjangkauan merupakan konsep yang digunakan untuk memahami kemudahan akses disuatu tempat.

4. Konsep Pola

Konsep pola merupakan konsep yang digunakan untuk memahami karakteristik atau sifat-sifat benda yang diamati berdasarkan pola penyebaran dan pengaturan posisinya dalam dimensi ruang

5. Konsep Morfologi

Konsep morfologi merupakan konsep yang digunakan untuk memahami suatu objek dilihat dari aspek proses pembentukan dan karakteristik bentuk geometrisnya. Objek buatan manusia pada umumnya memiliki karakteristik bentuk yang teratur dan simetris. Sedangkan objek yang terbentuk oleh alam memiliki bentuk yang tidak teratur.

6. Konsep Aglomerasi

Konsep aglomerasi merupakan konsep yang digunakan untuk memahami pola distribusi objek dalam ruang, ada objek yang menyebar di beberapa titik dan ada juga yang mengelompok di lokasi tertentu.

7. Konsep Nilai Kegunaan

Konsep nilai kegunaan merupakan konsep yang digunakan untuk memahami tentang manfaat apa yang diberikan oleh suatu wilayah bagi suatu makhluk. Nilai kegunaan ini bersifat relatif dan tidak sama bagi setiap orang.

8. Konsep Interaksi Interdependensi

Konsep interaksi interdependensi merupakan konsep yang digunakan untuk memahami hubungan timbal balik antara dua wilayah atau lebih yang dapat menghasilkan fenomena, tampilan, atau menimbulkan gejala dan masalah baru.

9. Konsep Deferensiasi Area

Konsep deferensiasi area merupakan konsep yang digunakan untuk memahami fenomena yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya atau kekhasan suatu tempat.

10. Konsep Keterkaitan Keruangan

Konsep keterkaitan keruangan merupakan konsep yang digunakan untuk memahami keterkaitan antar wilayah, baik mengenai alam atau sosialnya.

2.1.2 Lokasi

Lokasi merupakan jawaban pertanyaan "dimana" suatu fenomena terjadi. Menurut Hartono (2009) dalam bukunya yang berjudul Geografi 1 menyebutkan bahwa lokasi sebagai posisi suatu tempat, benda, peristiwa, atau gejala di permukaan bumi dalam hubungannya dengan tempat, benda, gejala, dan peristiwa lain. Terdapat dua komponen lokasi, yaitu arah dan jarak. Arah menunjukkan posisi suatu tempat jika dibandingkan dengan tempat dimana orang tersebut berada. Adapun jarak adalah ukuran jauh atau dekatnya dua benda atau gejala tersebut.

Hartono (2009) juga membedakan konsep lokasi menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif, sebagai berikut.

a. Lokasi Absolut

Lokasi ini menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem koordinat. Untuk menentukan lokasi ini, harus menggunakan letak secara astronomis, yaitu berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Letak absolut bersifat tetap dan tidak berubah.

b. Lokasi Relatif

Lokasi relatif sering disebut dengan letak geografis. Lokasi relatif sifatnya berubah-ubah dan sangat berkaitan dengan keadaan sekitarnya. Lokasi relatif adalah posisi sesuatu berdasarkan kondisi dan situasi daerah di sekitarnya. Kondisi dan situasi di sini dapat berupa kondisi fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan keberadaan sarana transportasi dengan daerah sekitarnya.

Para ahli mengemukakan bahwa ada beberapa konsep penting dalam geografi lokasi yang perlu dipahami, yaitu:

- a. Nominal-nama tempat sebenarnya
- b. Relatif-menggunakan titik referensi; tetap dalam hal situs (atribut fisik lokasi seperti medan, tanah, dan sumber air) atau situasi (lokasi suatu tempat relatif terhadap tempat lain dan aktivitas manusia).
- c. Mutlak-menggunakan sistem koordinat grid (lintang dan bujur)
- d. Kognitif-mengacu pada persepsi mental tentang tempat tertentu; subyektif. Citra kognitif atau peta mental juga merupakan representasi psikologis dari lokasi yang dibuat dari ide.

Konsep lokasi dalam kajian geografi tidak hanya berkaitan dengan posisi absolut dan relatif, tetapi juga mencakup aspek aksesibilitas dan keterjangkauan. Penelitian (Dayanti, dkk., 2025) menunjukkan bahwa analisis aksesibilitas berbasis data spasial dapat digunakan untuk menilai kemudahan suatu lokasi dijangkau berdasarkan jarak dan kondisi wilayah sekitarnya.

2.1.3 Pasar

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70 Tahun 2013 pasar didefinisikan sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut pusat perbelanjaan, pasar tradisional, mall, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Stanton (1997), menyampaikan pengertian pasar yang lebih luas. Pasar terdiri dari beberapa orang yang memiliki keinginan untuk puas, uang untuk belanja, serta kemauan untuk membelanjakannya. Jadi terdapat faktor-faktor yang mendukung terjadinya pasar, seperti ; keinginan, daya beli, serta tingkah laku dalam pembelian. Philip Kotler mendefinisikan pasar sebagai berikut: “Pasar adalah terdiri dari semua pelanggan potensial yang mempunyai kebutuhan dan keinginan tertentu serta mau dan mampu turut dalam pertukaran untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.”

Berdasarkan berbagai definisi pasar yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pasar adalah suatu area atau sistem yang melibatkan interaksi antara penjual dan pembeli. Pasar tidak hanya terbatas pada tempat fisik seperti pusat perbelanjaan atau pasar tradisional, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas terkait kebutuhan dan keinginan konsumen. Beberapa poin kunci dari definisi tersebut meliputi:

- a. Area Jual Beli: Pasar merupakan lokasi dimana terjadi transaksi jual beli barang dan jasa, dengan lebih dari satu penjual yang berpartisipasi.
- b. Faktor Pendukung: Terjadinya pasar dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keinginan konsumen, daya beli, dan perilaku pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak hanya bergantung pada keberadaan barang, tetapi juga pada motivasi dan kemampuan konsumen untuk berbelanja.
- c. Potensi Konsumen: Menurut Philip Kotler, pasar terdiri dari semua calon pelanggan yang memiliki kebutuhan dan keinginan tertentu serta bersedia untuk melakukan pertukaran guna memenuhi kebutuhan tersebut. Ini

menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik dan preferensi konsumen dalam pengembangan strategi pemasaran.

2.1.4 Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan sarana bertemunya pedagang dan pembeli yang ditandai dengan terjadinya transaksi secara langsung. Umumnya, pasar ini memiliki bangunan berupa deretan kios, los, atau area terbuka yang disediakan oleh pengelola pasar maupun dibuka sendiri oleh para pedagang. Barang dagangan yang ditawarkan biasanya mencakup kebutuhan pokok harian seperti ikan, sayuran, dan buah-buahan. Ciri khas pasar tradisional terletak pada proses jual belinya yang berlangsung melalui tawar-menawar antara penjual dan pembeli (Harsono, dkk., 2024).

Badan Pusat Statistik mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan pihak swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda milik/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Pasar tradisional adalah tempat terjadinya transaksi langsung antara pedagang dan pembeli melalui proses tawar-menawar. Pasar ini menjual barang kebutuhan pokok sehari-hari dan memiliki bentuk fisik berupa kios, los, atau tenda. Pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah, swasta, koperasi, atau masyarakat dengan skala usaha kecil atau menengah.

Pasar tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Proses jual beli dilakukan melalui sistem tawar-menawar.
- b. Menjual barang kebutuhan pokok harian seperti ikan, sayuran, buah-buahan, dan komoditas rumah tangga lainnya.
- c. Memiliki bangunan berupa deretan kios, los, toko, atau area terbuka sebagai ruang berdagang.

- d. Dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, BUMN, BUMD, atau pihak swasta serta kerja sama dengan swasta.
- e. Mayoritas pedagang merupakan pelaku usaha skala kecil dan menengah dengan modal terbatas.

2.1.5 Pasar Modern

1. Pengertian Pasar Modern

Pasar modern pada dasarnya adalah pengembangan dari pasar tradisional. Pasar modern ini terbentuk dan berkembang seiring dengan perkembangan perekonomian, teknologi, dan perubahan gaya hidup masyarakat yang membuat masyarakat menginginkan kenyamanan dalam berbelanja. Pemerintah menyebut pasar modern dengan toko modern yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 53/MDAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, menjelaskan toko modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk *Minimarket*, *Supermarket*, *Departement Store*, *Hypermarket* ataupun grosir yang berbentuk perkulakan.

Sedangkan menurut (Munawati, dkk., 2024) Pasar modern merupakan pasar yang dikelola dengan manajemen modern. Umumnya terletak di perkotaan sebagai penyedia barang dan jasa yang mutu dan pelayanan yang baik ke konsumen.

Kesimpulan dari definisi di atas mengenai pasar modern adalah bahwa pasar modern merupakan tempat penjualan barang secara eceran yang dikelola dengan manajemen modern dan sistem pelayanan mandiri, seperti *minimarket*, *supermarket*, *department store*, dan *hypermarket*, yang umumnya berlokasi di perkotaan dan mengutamakan mutu serta pelayanan kepada konsumen. Berbeda dengan pasar tradisional, transaksi di pasar modern tidak melibatkan tawar-menawar langsung antara penjual dan pembeli. Barang-barang yang dijual di pasar modern dilengkapi dengan label harga (*barcode*), dan seluruh kegiatan jual beli berlangsung di dalam bangunan yang didesain secara khusus untuk memberikan kenyamanan bagi konsumen. Bentuk-bentuk pasar modern meliputi *minimarket*,

supermarket, departement store, hypermarket, dan grosir dengan sistem perkulakan.

Pasar modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak ada sistem tawar menawar
- b. Harga sudah tertera di barang yang dijual dan umumnya diberi *barcode*
- c. Mempunyai penataan ruang yang membuat nyaman para pembeli
- d. Pelayanan dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga
- e. Memprioritaskan aspek higienis dan kenyamanan.

2. Jenis-Jenis Pasar Modern

Sopiah (2008) dalam bukunya yang berjudul manajemen bisnis ritel membagi pasar modern dengan jenis-jenis sebagai berikut:

a. *Departement Store*

Department store merupakan jenis toko ritel yang menawarkan berbagai macam lini produk dalam satu tempat. Produk-produk tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori atau jenis produknya, seperti *furniture*, mainan, buku, peralatan rumah tangga, dan peralatan olahraga. Dengan demikian, *department store* menyediakan ragam pilihan produk yang luas bagi konsumen sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam satu lokasi.

b. *Supermarket*

Supermarket merupakan jenis toko ritel yang beroperasi dengan skala cukup besar, biaya yang rendah, margin keuntungan yang tipis, namun volume penjualan yang tinggi. *Supermarket* dikelompokkan berdasarkan lini produk yang dijual, dimana konsumen dapat memilih dan mengambil sendiri barang-barang yang dibutuhkan di rak-rak toko (*self-service*).

c. *Minimarket*

Minimarket merupakan jenis pasar swalayan yang memiliki ukuran toko dan jumlah item barang yang dijual lebih sedikit dibandingkan *supermarket* dan *hypermarket*. Pada umumnya, *minimarket* menjual antara 3.000 hingga 5.000 macam produk.

d. *Hypermarket*

Hypermarket merupakan jenis pasar swalayan dengan ukuran bangunan yang sangat besar dan menawarkan berbagai macam barang dagangan dalam

jumlah besar. Jenis barang yang tersedia di *hypermarket* melebihi 15.000 macam item.

Menurut Perpres Nomor 112 Tahun 2007, perbedaan karakteristik antara *minimarket*, *supermarket*, *hypermarket*, *department store*, dan perkulakan dijelaskan beserta batasan luas bangunan untuk masing-masing jenis pasar modern tersebut:

- a. *Minimarket*, dengan luas lantai kurang dari 400 m²
- b. *Supermarket*, dengan luas lantai 400 m² sampai dengan 5.000 m²
- c. *Hypermarket*, dengan luas lantai lebih dari 5.000 m²
- d. *Depertement Store*, dengan luas lantai lebih dari 400 m²

2.1.6 Kesesuaian Lokasi Pendirian Pasar Modern

Dasar hukum terbaru bagi pendirian dan operasional pasar modern diatur melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 29 Tahun 2021. Peraturan ini mencakup berbagai aspek, termasuk persyaratan perizinan, pengaturan zonasi, dan ketentuan lainnya yang harus dipenuhi oleh *minimarket*. Untuk implementasinya yang lebih teknis dan terperinci, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 18 Tahun 2022, yang menjelaskan panduan operasional *minimarket* sesuai dengan PP tersebut. Kombinasi kedua peraturan ini berfungsi untuk memastikan pasar modern beroperasi sesuai dengan ketentuan pemerintah serta menjaga keseimbangan antara pasar modern dan tradisional di berbagai wilayah. Berikut rinciannya:

1. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 29 Tahun 2021

Pada bagian ketiga mengenai pusat perbelanjaan dan toko swalayan, pada paragraf 1 umum, Pasal 86 menjelaskan bahwa:

- 1) Pendirian pusat perbelanjaan atau toko swalayan harus memperhitungkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, keberadaan pasar rakyat, dan UMK-M yang ada di zona atau area atau wilayah setempat.
- 2) Pengelola pusat perbelanjaan dan pelaku usaha toko swalayan harus menyediakan paling sedikit:
 - a. areal parkir;

- b. fasilitas yang menjamin pusat perbelanjaan dan toko swalayan bersih, sehat (higienis), aman, dan tertib; dan
 - c. ruang publik yang nyaman.
- 3) Pelaku Usaha dapat mendirikan *minimarket*, *supermarket*, *hypermarket*, dan grosir/perkulakan yang berbentuk toko dengan sistem pelayanan mandiri yang berdiri sendiri atau terintegrasi dengan pusat perbelanjaan yang telah memiliki perizinan berusaha dan bangunan atau kawasan lain.

Pada bagian ketiga mengenai pusat perbelanjaan dan toko swalayan, di paragraf 2 pengembangan, penataan dan pembinaan Pasal 89 menjelaskan bahwa:

- 1) Lokasi pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan harus mengacu pada:
 - a. rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota; atau
 - b. rencana detail tata ruang kabupaten/kota.
- 2) Dalam hal Pemerintah Daerah belum memiliki rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota atau rencana detail tata ruang kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1), lokasi pendirian pusat perbelanjaan dan toko swalayan mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai penataan ruang.

Pada bagian ketiga mengenai pusat perbelanjaan dan toko swalayan, di paragraf 4 perizinan Pasal 99, menjelaskan bahwa pelaku usaha yang mengelola pusat perbelanjaan dan pelaku usaha toko swalayan wajib memenuhi perizinan berusaha di bidang perdagangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik.

Pada bagian ketiga mengenai pusat perbelanjaan dan toko swalayan, di paragraf 5 pembinaan Pasal 100 menjelaskan bahwa Menteri dan/atau Pemerintah Daerah melakukan pembinaan terhadap pengembangan dan penataan Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan. Diperkuat pada pasal 101 Ayat (1) bahwa Menteri dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya menetapkan pedoman teknis terkait dengan perizinan, jarak dan lokasi pendirian, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, kemitraan, dan kerja sama usaha.

2. Perdagangan (Permendag) Nomor 18 Tahun 2022

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2022 merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23 Tahun 2021 tentang

Pedoman Pengembangan, Penataan dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan.

Pada pasal 2 dijelaskan terkait lokasi pendirian pasar modern, sebagai berikut:

- 1) Lokasi pendirian pusat perbelanjaan dan toko swalayan mengacu pada
 - (a) Rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota; atau
 - (b) Rencana detail tata ruang kabupaten/kota.
- 2) Gubernur DKI Jakarta atau bupati/walikota setempat menetapkan zonasi lokasi pendirian pusat perbelanjaan dan toko swalayan yang dimuat dalam rencana detail tata ruang kabupaten/kota
- 3) Dalam hal rencana detail tata ruang kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) belum tersedia, penetapan zonasi lokasi pendirian pusat perbelanjaan dan toko swalayan dilakukan berdasarkan rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota.

Pada pasal 3 dijelaskan mengenai penetapan zonasi lokasi pendirian pusat perbelanjaan dan toko swalayan dilaksanakan dengan mempertimbangkan:

- a. Kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat serta keberadaan pasar rakyat dan UMK-M yang ada di zona atau area atau wilayah setempat;
- b. Pemanfaatan ruang dalam rangka menjaga keseimbangan antara jumlah pasar rakyat dengan pusat perbelanjaan dan toko swalayan;
- c. Jarak antara pusat perbelanjaan dan toko swalayan dengan pasar rakyat atau toko eceran tradisional; dan
- d. Standar teknis penataan ruang untuk pusat perbelanjaan dan toko swalayan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pada pasal 4 dijelaskan mengenai pertimbangan lokasi pendirian pusat perbelanjaan dan toko swalayan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, meliputi:

- a. Struktur penduduk menurut mata pencaharian dan pendidikan;
- b. Tingkat pendapatan ekonomi rumah tangga;
- c. Tingkat kepadatan dan pertumbuhan penduduk di masing-masing daerah sesuai dengan data sensus BPS tahun terakhir;
- d. Potensi kemitraan dengan UMK-M;

- e. Potensi penyerapan tenaga kerja;
- f. Ketahanan dan pertumbuhan pasar rakyat sebagai sarana bagi UMK-M;
- g. Ketersediaan fasilitas sosial dan fasilitas umum; dan
- h. Dampak positif dan negatif atas pendirian pusat perbelanjaan dan toko swalayan terhadap pasar tradisional yang telah ada sebelumnya.

Pada pasal 5 menjelaskan tentang jarak antara pasar modern dengan pasar tradisional ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setempat, dengan mempertimbangkan:

- a. Tingkat kepadatan dan pertumbuhan penduduk di masing-masing daerah sesuai data sensus BPS tahun terakhir;
- b. Potensi ekonomi daerah setempat;
- c. Aksesibilitas wilayah (arus lalu lintas);
- d. Dukungan keamanan dan ketersediaan infrastruktur;
- e. Perkembangan pemukiman baru;
- f. Pola kehidupan masyarakat setempat; dan/atau
- g. Jam operasional toko swalayan yang sinergi dan tidak mematikan

3. Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022

Pada bagian BAB II Asas, Maksud, dan Tujuan pasal 4 menjelaskan mengenai tujuan pengelolaan pasar rakyat, pusat perbelanjaan dan toko swalayan untuk:

- a. Memberikan perlindungan kepada pasar rakyat, usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi;
- b. Mengatur keberadaan dan pendirian pusat perbelanjaan dan toko swalayan agar tidak merugikan dan mematikan pasar rakyat, usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi yang telah ada dan memiliki nilai historis, serta menjadi aset pariwisata;
- c. Menjamin terselenggaranya kemitraan antara pelaku usaha pasar rakyat, usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi dengan pelaku usaha pusat perbelanjaan dan toko swalayan berdasarkan prinsip kesamaan dan keadilan dalam menjalankan usaha di bidang perdagangan;

- d. Mendorong terciptanya partisipasi dan kemitraan publik serta swasta dalam penyelenggaraan usaha perpasaran antara pasar rakyat dengan pusat perbelanjaan dan toko swalayan;
- e. Mewujudkan sinergi yang saling memerlukan dan memperkuat antara pusat perbelanjaan dan toko swalayan dengan pasar rakyat, usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi agar dapat tumbuh berkembang lebih cepat sebagai upaya terwujudnya tata niaga dan pola distribusi nasional yang mantap, lancar, efisien, dan berkelanjutan; dan
- f. Menciptakan kesesuaian dan keserasian lingkungan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah dan Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandar Lampung.

Pada BAB IV Pendirian Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan bagian kedua pasal dijelaskan mengenai persyaratan penentuan lokasi dan jarak pendirian pasar rakyat, pusat perbelanjaan dan toko mempertimbangkan:

- a. Lokasi untuk pusat perbelanjaan dan toko swalayan atau pasar rakyat tetap memperhitungkan pasar rakyat yang sudah ada;
- b. Iklim usaha yang sehat antara pasar rakyat, pusat perbelanjaan dan toko swalayan;
- c. Aksesibilitas wilayah (arus lalu lintas);
- d. Dukungan/ketersediaan dan infrastruktur;
- e. Perkembangan pemukiman baru.

Kemudian pendirian toko swalayan paling rendah wajib memiliki persyaratan:

- a. Jarak pendirian toko swalayan dengan pasar rakyat minimal 250 meter; dan
- b. Tidak boleh didirikan berada di lingkungan/kompleks perumahan, kecuali merupakan fasilitas umum yang sudah termuat di dalam *site plan*.

Penentuan kesesuaian lokasi suatu fasilitas perdagangan perlu mempertimbangkan aspek jarak, distribusi spasial, serta kondisi sosial ekonomi wilayah. (Utami, dkk., 2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) mampu membantu proses evaluasi spasial secara objektif, khususnya dalam menganalisis keterkaitan lokasi dengan karakteristik wilayah sekitarnya.

2.1.7 Sistem Informasi Geografis

Secara definisi, Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah suatu perangkat untuk mengumpulkan, menyimpan, menampilkan, dan mengkorelasikan data spasial dari fenomena geografis untuk dianalisis dan hasilnya dikomunikasikan kepada pemakai data, bagi keperluan pengambilan keputusan (Gunawan, 1995, dirangkum dari beberapa literatur). Dengan definisi tersebut, SIG jelas mempunyai karakteristik sebagai perangkat pengelola basis data (*Database Management System-DBMS*), sebagai perangkat analisis keruangan (*spatial analysis*), dan juga sekaligus proses komunikasi untuk pengambilan keputusan.

Penerapan Sistem Informasi Geografis tidak hanya terbatas pada pemetaan fasilitas atau lokasi perdagangan, tetapi juga digunakan dalam berbagai analisis spasial lainnya, termasuk pemetaan fenomena kesehatan. Sebagai contoh, (Nugraheni, dkk., 2023) memanfaatkan SIG untuk memetakan persebaran penyakit malaria di Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran, yang memperlihatkan hubungan antara penggunaan lahan, topografi, dan pola distribusi kasus berdasarkan data spasial yang dianalisis melalui teknik buffering dan peta tematik.

Pada saat ini aplikasi SIG sudah banyak diimplementasikan, baik yang menyangkut fisik, sosial, budaya, keamanan dan pertahanan, maupun aplikasi yang sifatnya multi disiplin, seperti perencanaan dan evaluasi tata ruang, *urban planning*, kelautan, dan kehutanan.

1. Komponen Sistem Informasi Geografis

Menurut (Denih dan Ema, 2022) dalam bukunya yang berjudul Sistem Informasi Geografis menjelaskan bahwa komponen utama sistem informasi geografis adalah sebagai berikut:

a. *Hardware*

Hardware terdiri dari komputer, *Printer*, *Plotter*, dan lain-lain. Dimana perangkat keras ini berfungsi sebagai media dalam pengolahan/pengerjaan SIG. Mulai dari tahap pengambilan data hingga ke produk akhir baik itu peta cetak, CD, dan lain-lain.

b. *Software*

Software merupakan sekumpulan program aplikasi yang dapat memudahkan dalam melakukan berbagai macam pengolahan data, penyimpanan, editing, hingga *layout*, ataupun analisis keruangan.

c. Data

Data dalam sistem informasi geografis dibagi atas dua bentuk, yaitu Data Spasial (*geographical*) dan data non spasial (data atribut).

d. Metode

SIG didesain dan dikembangkan untuk manajemen data yang akan mendukung proses pengambilan keputusan organisasi. Pada beberapa organisasi penggunaan SIG dapat dalam bentuk dan standar tersendiri untuk metode analisisnya. Jadi, metodologi yang digunakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan untuk beberapa proyek SIG.

e. Manusia

Manusia menjadi salah satu elemen yang berfungsi memberikan peranan operasi dalam komponen SIG, manusia disini dalam arti orang yang mengoperasikan atau menggunakan peranti SIG.

2. Tahapan Sistem Informasi Geografis

Asep Denih dan Ema Kurnia (2022) juga menjelaskan secara garis besar, sistem informasi geografis terdiri dari empat tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap *Input* Data

Pada tahapan yang paling awal ini dilakukan proses memasukan data spasial dan informasi spasial yang memiliki keterangan terhadap posisi geografis, ukuran dimensi, karakteristik dari suatu objek. Tahap *input* data ini juga meliputi proses perencanaan, penentuan tujuan, pengumpulan data, serta memasukkannya kedalam komputer.

2. Tahap Pengolahan data

Pada Tahap ini meliputi kegiatan klasifikasi dan stratifikasi data, kompilasi, serta *geoprocessing* (*clip, merge, dissolve*). Proses ini akan menghabiskan waktu dan biaya mencapai 20% dari total kegiatan SIG.

3. Tahap Manipulasi dan Analisis Data

Pada tahap manipulasi dan analisis data ini menentukan informasi yang mampu dihasilkan oleh SIG, sehingga selanjutnya untuk memisahkan dengan data yang akan diterima SIG. Contoh pada tahap manipulasi dan analisis data diantara lain yaitu:

- a. *Scoring*: Yaitu sebuah tahapan pemberian nilai dan sifat parameter yang dipakai pada saat menganalisis.
- b. *Overlay*: Proses penggabungan dua data bahkan lebih agar dapat menghasilkan data grafis dengan begitu akan tercipta satuan pemetaan baru.
- c. *Buffering*: Tahap pembuatan poligon baru sesuai dengan jarak pada umumnya. Tahapan ini selalu diterapkan pada jenis data garis, titik, poligon dan area.

4. Tahap *Output* Data

Tahap ini merupakan fase akhir, dimana ini akan berkaitan dengan penyajian hasil analisa yang telah dilakukan. Data yang telah diolah melalui proses dalam analisis SIG akan menghasilkan informasi spasial baru.

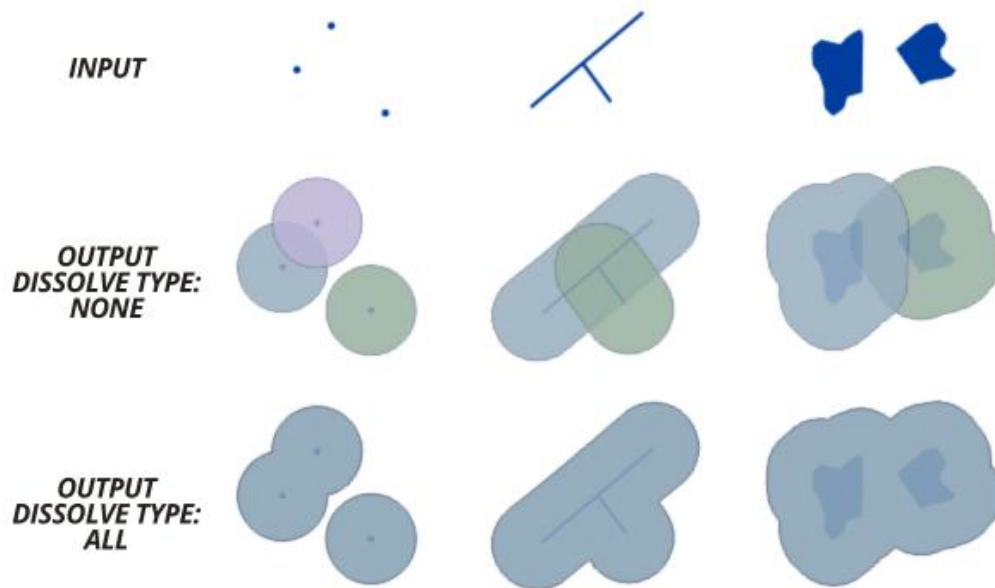
2.1.8 *Buffering*

Buffer adalah salah satu fungsi atau fasilitas yang umum ditemukan dalam aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG), termasuk ArcView. Fasilitas ini sering dimanfaatkan dalam analisis yang berhubungan dengan pengaturan lingkungan (Prahasta, 2002). *Buffer* merupakan bentuk teknik analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara suatu titik dengan area di sekitarnya, yang sering disebut sebagai Analisis Kedekatan. Analisis ini umumnya digunakan untuk menentukan lokasi atau lahan yang sesuai dengan kebutuhan strategis, seperti pemasaran dalam bisnis atau perdagangan.

Menurut Prahasta (2002), *buffer* secara anatomis adalah zona yang dihasilkan dari suatu objek pemetaan, baik itu berupa titik, garis, maupun area (poligon). Pembuatan *buffer* menghasilkan zona yang mengelilingi atau melindungi objek spasial pada peta dengan jarak tertentu. Zona grafis yang terbentuk ini berguna untuk mengidentifikasi kedekatan spasial antara suatu objek peta dengan objek-objek lain di sekitarnya.

Teknik *buffering* dalam SIG digunakan untuk menentukan zona pelayanan suatu fasilitas berdasarkan jarak. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian oleh (Ristanti, dkk. 2021) yang memanfaatkan *geoprocessing* dan *buffering* untuk memetakan zona layanan sekolah dalam sistem penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri Bandar Lampung.

Contoh ilustrasi analisis *buffer* adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Ilustrasi *Buffering*.

Sumber: Esri Tahun 2023

Gambar tersebut menunjukkan hasil proses *buffer* pada fitur titik, garis, dan poligon. *Buffer* pada titik membentuk lingkaran di sekitar setiap titik sebagai zona pengaruh. *Buffer* pada garis membentuk area memanjang di kedua sisi garis sesuai jarak tertentu. Sementara itu, *buffer* pada poligon menghasilkan area tambahan di sekeliling batas poligon, membentuk zona penyangga di sekitar area tersebut.

2.1.9 Peta

Peta adalah suatu representasi/gambaran unsur-unsur atau kenampakan kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi, atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa, dan umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil/diskalakan (*International Cartographic*

Association, 1973). Menurut (Basyari, dkk., 2022) Terdapat komponen-komponen yang wajib ada di dalam peta yaitu:

1. Judul Peta

Judul peta memuat informasi sesuai dengan isi informasi peta. Karena itu, judul peta merupakan hal yang pertama dilihat oleh pembaca peta. Biasanya, judul peta terletak di bagian tengah atas peta. Jika judul peta diletakkan di bagian peta yang lain, letak judul tidak boleh mengganggu kenampakan seluruh peta.

2. Simbol Peta

Kenampakan peta tidak sama dengan foto. Foto akan menampilkan bentuk apa adanya. Adapun peta informasi baik yang tampak maupun tidak. Untuk menampilkan fenomena dan bentuk secara informatif digunakan simbol. Simbol peta digunakan untuk mewakili benda yang sebenarnya. Agar simbol yang digunakan pada peta dapat memberikan informasi yang tepat, simbol harus sederhana, mudah dimengerti dan bersifat umum.

3. Warna

Warna lazim digunakan untuk menonjolkan perbedaan objek pada peta. Perbedaan objek tersebut kemudian digambarkan dengan warna berbeda. Penggunaan warna berbeda itu antara lain terlihat pada hal-hal berikut:

- a. Warna dasar coklat untuk menggambarkan kenampakan relief muka bumi.
- b. Warna dasar biru untuk menggambarkan kenampakan wilayah perairan (sungai, danau, laut).
- c. Warna dasar hijau untuk menggambarkan kenampakan vegetasi (hutan, perkebunan)
- d. Warna merah dan hitam untuk menggambarkan kenampakan hasil budidaya manusia (misal jalan, permukiman, batas wilayah, dan pelabuhan).
- e. Warna putih menggambarkan kenampakan es di permukaan bumi.

4. Legenda atau Keterangan Peta

Legenda peta memuat keterangan semua simbol yang terdapat pada peta agar mudah dipahami. Tidak adanya aturan baku dalam penggunaan simbol dan warna menjadikan legenda sebuah informasi penting yang dapat digunakan untuk menerjemahkan informasi pada sebuah peta. Biasanya, legenda ditempatkan pada

sisi kiri atau kanan bagian bawah suatu peta atau di dalam garis tepi pada peta. Penempatan legenda peta hendaknya tidak mengganggu kenampakan peta secara keseluruhan.

5. Koordinat (Garis Bujur dan Lintang)

Garis bujur dan lintang disebut juga dengan garis astronomi. Garis bujur dan lintang biasanya ditunjukkan dengan satuan derajat.

6. Skala Peta

Skala peta adalah perbandingan jarak antara dua titik sembarang atau luas wilayah di peta dan jarak sebenarnya dengan satuan ukur yang sama. Ada tiga bentuk penyajian skala pada peta. Ketiga bentuk skala peta tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Skala pecahan (numerik) adalah skala yang dinyatakan dalam bentuk angka perbandingan atau pecahan. Misalnya, 1: 250.000. Skala ini menunjukkan bahwa setiap 1 cm pada peta sama dengan 250.000 cm atau 2,5 km pada kondisi sebenarnya.
- b. Skala garis (grafis) adalah skala yang dinyatakan dalam bentuk sebuah ruas bilangan atau batang pengukur.
- c. Skala kalimat (sakala verbal) adalah skala yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Meskipun skala kalimat mudah dimengerti tetapi kurang biasa digunakan. Skala ini dapat dilihat pada peta-peta buatan Inggris. Contohnya, kalimat "*1 Inchi to 1 mile*". Arti kalimat ini adalah 1 inchi di peta menyatakan 1 mil di lapangan. Semakin besar nilai skala peta, semakin detail informasi yang disajikan, demikian pula sebaliknya.

7. Arah Mata Angin

Arah mata angin berfungsi menunjukkan posisi dan orientasi suatu titik atau wilayah. Biasanya, arah ini ditandai dengan simbol panah yang menunjuk ke utara dan dapat ditempatkan di mana saja pada peta, asalkan tidak menghalangi tampilan elemen peta lainnya.

8. *Lettering*

Lettering adalah semua tulisan bermakna yang terdapat pada peta. Bentuk huruf meliputi huruf kapital m huruf kecil, kombinasi huruf kapital-kecil, tegak dan miring.

9. Indeks Peta

Indeks peta adalah representasi grafis tambahan yang menampilkan bagian spesifik dari peta utama, memiliki fungsi untuk memperjelas area geografis atau menunjukkan lokasi yang tidak dapat ditampilkan secara lengkap dalam peta induk.

10. Sumber Data dan Tahun Pembuatan

Sumber peta menunjukkan sumber data yang digunakan dalam pembuatan peta. Sumber peta memberi kepastian bahwa data dan informasi pada peta akurat. Sumber peta biasanya diletakan pada bagian bawah peta. Sementara itu, tahun pembuatan dapat membantu pembaca untuk menganalisis berbagai kecenderungan perubahan fenomena dari waktu ke waktu. Selain itu, tahun pembuatan memberikan informasi keakuratan data yang digunakan per tahun pembuatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Kajian tersebut berfungsi sebagai acuan dan pembanding dalam penyusunan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
1	Winanggari Ratri dan Lysa Dora Ayu N (2023)	Analisis Kesesuaian Lokasi <i>Minimarket</i> Terhadap Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG)	Menganalisis kesesuaian lokasi pendirian <i>minimarket</i> di Kota Yogyakarta sesuai dengan Peraturan Walikota Yogyakarta, menganalisis dampak adanya pelanggaran <i>minimarket</i> terhadap pasar tradisional dan mengetahui jumlah persebaran pasar tradisional yang	Metode <i>Proximity Analyst</i> dengan metode <i>Buffer dan Network Analyst</i> dengan metode <i>OD-Cost Matrix</i> juga wawancara dengan teknik wawancara dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Dari hasil penelitian, masih ditemukan beberapa pendirian lokasi <i>minimarket</i> di Kota Yogyakarta yang jaraknya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada metode <i>buffer</i> ditemukan bahwa dari 143 <i>minimarket</i> terdapat 33 <i>minimarket</i> atau 23% yang tidak sesuai dan 110 <i>minimarket</i> atau 77% <i>minimarket</i> jaraknya telah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan pada metode <i>OD-Cost Matrix</i> didapatkan bahwa	Penelitian ini memanfaatkan bantuan aplikasi <i>Google Earth</i> untuk memperoleh data koordinat lokasi pasar modern, sehingga proses penentuan titik lokasi dapat dilakukan secara praktis dan efisien tanpa bergantung sepenuhnya pada survei lapangan. Sementara itu, penelitian terdahulu mengandalkan pengumpulan data melalui survei lapangan dan wawancara. Selain itu, objek penelitian dalam studi ini mencakup seluruh kategori pasar

Lanjutan Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
			terdampak akibat pelanggaran oleh <i>minimarket</i>		dari 143 <i>minimarket</i> terdapat 22 <i>minimarket</i> atau 15% yang tidak sesuai jaraknya, sedangkan 121 <i>minimarket</i> atau 85% telah sesuai dengan jarak yang telah ditentukan.	modern seperti <i>minimarket</i> , <i>supermarket</i> , dan pusat perbelanjaan lainnya, sedangkan penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada <i>minimarket</i> berjejaring. Cakupan objek yang lebih luas memungkinkan pendekatan analisis yang lebih menyeluruh terhadap potensi dampaknya terhadap pasar tradisional.
2	Yuri Gama Rivandi dan Purnama Budi Santosa (2018)	<i>The spatial suitability evaluation of networked minimarket locations according to Bupati Bantul Regulation No. 35/2013</i>	Menganalisis kesesuaian antara Peraturan Bupati Bantul Nomor 35 tahun 2013 dan implementasinya di lapangan	Metode analisis <i>proximity</i> dan <i>network analysis</i>	Pendirian <i>minimarket</i> berjejaring di Kabupaten Bantul belum sepenuhnya sesuai dengan Perbup Bantul Nomor 35 tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan hanya satu <i>minimarket</i> yang memenuhi kriteria sesuai analisis <i>proximity</i> , dan tiga <i>minimarket</i> sesuai analisis jaringan. Secara umum, persebaran	Penelitian ini meninjau kesesuaian lokasi pasar modern menggunakan analisis spasial berbasis SIG dengan bantuan aplikasi <i>Google Earth</i> untuk memperoleh koordinat lokasi secara efisien tanpa harus mengandalkan pengukuran lapangan secara langsung. Sementara itu, penelitian

Lanjutan Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
					<i>minimarket</i> ini terkonsentrasi di wilayah utara, yaitu di Kecamatan Banguntapan, Kasihan, Sewon, dan Piyungan, yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman—kawasan dengan tingkat modernitas lebih tinggi dibandingkan daerah lain di DIY.	terdahulu memperoleh data koordinat melalui pengukuran langsung di lapangan menggunakan <i>Avenza Maps</i> . Selain itu, objek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi beragam jenis pasar modern, seperti <i>minimarket</i> , <i>supermarket</i> , dan pusat perbelanjaan, sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada <i>minimarket</i> berjejaring.
3	Adetya Zona Wilantara dan Dewi Kania Sari (2021)	Aplikasi SIG untuk Evaluasi Kesesuaian Lokasi Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern di Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang	Melakukan evaluasi kesesuaian lokasi pusat perbelanjaan dan toko modern terhadap Perda Magelang Nomor 7 Tahun 2013 dan Perbup Magelang	Metode <i>select</i> , <i>clip</i> , digitasi, topologi, dan <i>buffering</i> .	Hasil analisis menunjukkan hingga bulan Agustus 2020, dari total 36 pusat perbelanjaan dan toko modern di Kecamatan Mertoyudan, terdapat 2 <i>minimarket</i> waralaba yang tidak memenuhi kesesuaian lokasi. Untuk jumlah pusat perbelanjaan,	Penelitian ini memperoleh data koordinat pasar modern dengan memanfaatkan <i>Google Earth</i> , yang memungkinkan proses penentuan lokasi secara cepat tanpa sepenuhnya mengandalkan survei langsung di lapangan. Sementara itu, penelitian terdahulu menggunakan

Lanjutan Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
			Nomor 22 Tahun 2016		<i>supermarket</i> dan <i>minimarket</i> nonwaralaba telah memenuhi aturan yang berlaku, sedangkan jumlah <i>minimarket</i> waralaba belum memenuhi aturan.	data dari hasil observasi lapangan dan aplikasi pihak ketiga seperti <i>Fields Area Measure</i> untuk pengambilan data luas lantai. Selain itu, penelitian ini fokus pada analisis spasial kesesuaian lokasi berdasarkan jarak, sedangkan penelitian terdahulu mengombinasikan teknik <i>scoring</i> dan klasifikasi kelas interval dari berbagai parameter seperti RTRW, jaringan jalan, pasar tradisional, dan luas lantai penjualan. Penelitian ini juga mencakup seluruh kategori pasar modern secara utuh, bukan hanya <i>minimarket</i> , namun juga <i>supermarket</i> dan pusat perbelanjaan.

Lanjutan Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
4	Muhammad Fadhil Nurjaelani dan Aning Haryati S.T., M.T. (2022)	Evaluasi Kesesuaian Lokasi <i>Minimarket</i> di Kota Bandung Berbasis Sistem Informasi Geografis Berdasarkan Perda Nomor 2 Tahun 2009	Menganalisis kesesuaian lokasi <i>minimarket</i> di Kota Bandung	Metode kualitatif dan analisis <i>buffer</i>	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari total 603 <i>minimarket</i> di Kota Bandung ada 127 <i>minimarket</i> yang memiliki jarak kurang dari 500 Meter baik dari Pasar Tradisional maupun antar <i>minimarket</i> itu sendiri. <i>Minimarket</i> yang sesuai dan tidak sesuai ini tersebar di 30 Kecamatan Kota Bandung.	Penelitian ini memanfaatkan aplikasi <i>Google Earth</i> untuk memperoleh data koordinat lokasi pasar modern secara praktis tanpa bergantung sepenuhnya pada <i>input</i> manual dari alamat atau pencarian lokasi di <i>Google My Maps</i> , seperti yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Dari sisi objek, penelitian ini meninjau seluruh jenis pasar modern, tidak terbatas hanya pada <i>minimarket</i> berjejaring seperti Alfamart atau Indomart, sebagaimana fokus penelitian sebelumnya. Hal ini mendukung analisis spasial yang lebih luas dan komprehensif terhadap potensi dampak keberadaan pasar modern

Lanjutan Tabel 2 Penelitian Terdahulu

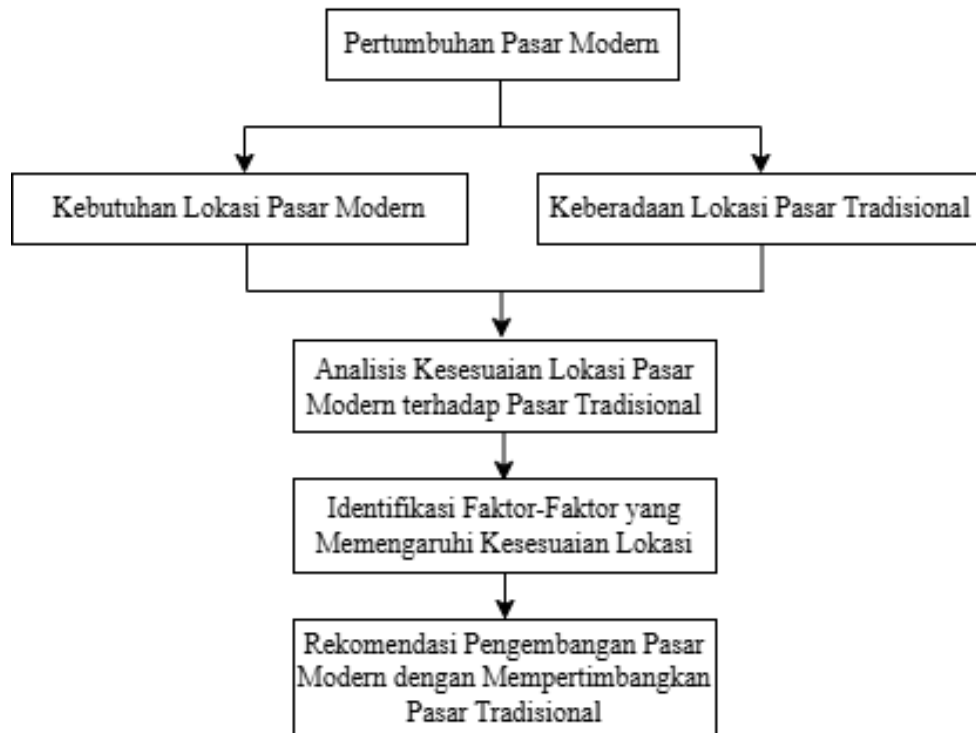
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
5	Dheta Elvirha Pangestu (2022)	Analisis Pola Persebaran Dan Kesesuaian Lokasi <i>Minimarket</i> Berbasis SIG (Sistem Informasi Geografis) Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi	Menganalisis pola persebaran <i>minimarket</i> , kesesuaian jangkauan <i>minimarket</i> terhadap pasar tradisional dan kesesuaian <i>minimarket</i> terhadap tata ruang kawasan strategis.	Metode <i>Average Neigboor</i> (ANN), <i>buffer</i> , <i>overlay</i> dan <i>scoring</i> .	Hasil evaluasi kesesuaian lokasi diperoleh sebanyak 15 unit <i>minimarket</i> yang sesuai lokasinya, sedangkan tidak sesuai berjumlah 21 unit <i>minimarket</i> . Faktor utama yang paling banyak dalam hal ini <i>minimarket</i> tidak sesuai karena pendirian lokasi yang saling berdekatan, bersinggungan sehingga terjadi tumpang tindih dan tidak sesuai aturan Perda Kabupaten Ngawi Nomor 35 Tahun 2011 tentang pengelolaan, pembinaan dan penataan pasar.	terhadap pasar tradisional. Penelitian ini memperoleh data koordinat lokasi pasar modern menggunakan aplikasi <i>Google Earth</i> , yang memungkinkan proses identifikasi titik lokasi dilakukan secara efisien tanpa harus bergantung penuh pada survei lapangan. Sementara itu, penelitian terdahulu mengandalkan observasi langsung di lapangan dan penggunaan aplikasi <i>Timestamp</i> dengan fitur <i>geotag</i> untuk memperoleh data koordinat. Selain itu, penelitian ini mencakup seluruh jenis pasar modern, seperti <i>minimarket</i> , <i>supermarket</i> , dan pusat perbelanjaan, tidak terbatas pada jenis

Lanjutan Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
						<i>minimarket</i> saja seperti pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis <i>buffer</i> dan <i>overlay</i> , berbeda dengan penelitian terdahulu yang menambahkan metode <i>scoring</i> dan <i>Average Nearest Neighbor</i> (ANN) untuk mengevaluasi kesesuaian lokasi dan pola persebaran <i>minimarket</i> .

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat disusun suatu alur pemikiran sistematis mengenai analisis kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional menggunakan, khususnya di Kota Bandar Lampung. Hasil pengkajian berbagai sumber kepustakaan ini kemudian dituangkan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Pemikiran.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis serta akurat (Yuliani dan Supriatna, 2023). Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu namun hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian (Yufita dan Herdayati, 2023). Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau karakteristik populasi tertentu melalui data kuantitatif, tanpa menguji hipotesis tertentu.

Metode penelitian deskriptif kuantitatif sangat tepat digunakan pada penelitian ini karena tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesesuaian lokasi pasar modern terhadap ketentuan jarak minimal 250 meter dari pasar tradisional di Kota Bandar Lampung, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada penggambaran atau deskripsi realitas di lapangan berdasarkan data spasial yang faktual, tanpa menguji hubungan sebab akibat atau memengaruhi variabel yang diamati. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dapat mengukur jarak antara pasar modern dan pasar tradisional, kemudian memvisualisasikannya dalam bentuk peta tematik yang menunjukkan tingkat kesesuaian terhadap ketentuan yang berlaku.

Penelitian ini juga menggunakan analisis *buffering* yang dilakukan pada *software* ArcGIS. Analisis *buffer* adalah analisis dengan cara menghasilkan zona yang mengelilingi atau melindungi objek spasial pada peta dengan jarak tertentu. Zona grafis yang terbentuk ini berguna untuk mengidentifikasi kedekatan spasial antara suatu objek peta dengan objek-objek lain di sekitarnya. Sehingga dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei hingga Oktober 2025.

Tabel 3 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025-2026					
		Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt
1.	Pra Penelitian/ Pengajuan Judul						
2.	Persetujuan Proposal						
3.	Penyusunan Proposal						
4.	Seminar Proposal						
5.	Pengumpulan dan Pengolahan Data						
6.	Penyusunan Hasil Penelitian						
7.	Bimbingan Hasil Penelitian						

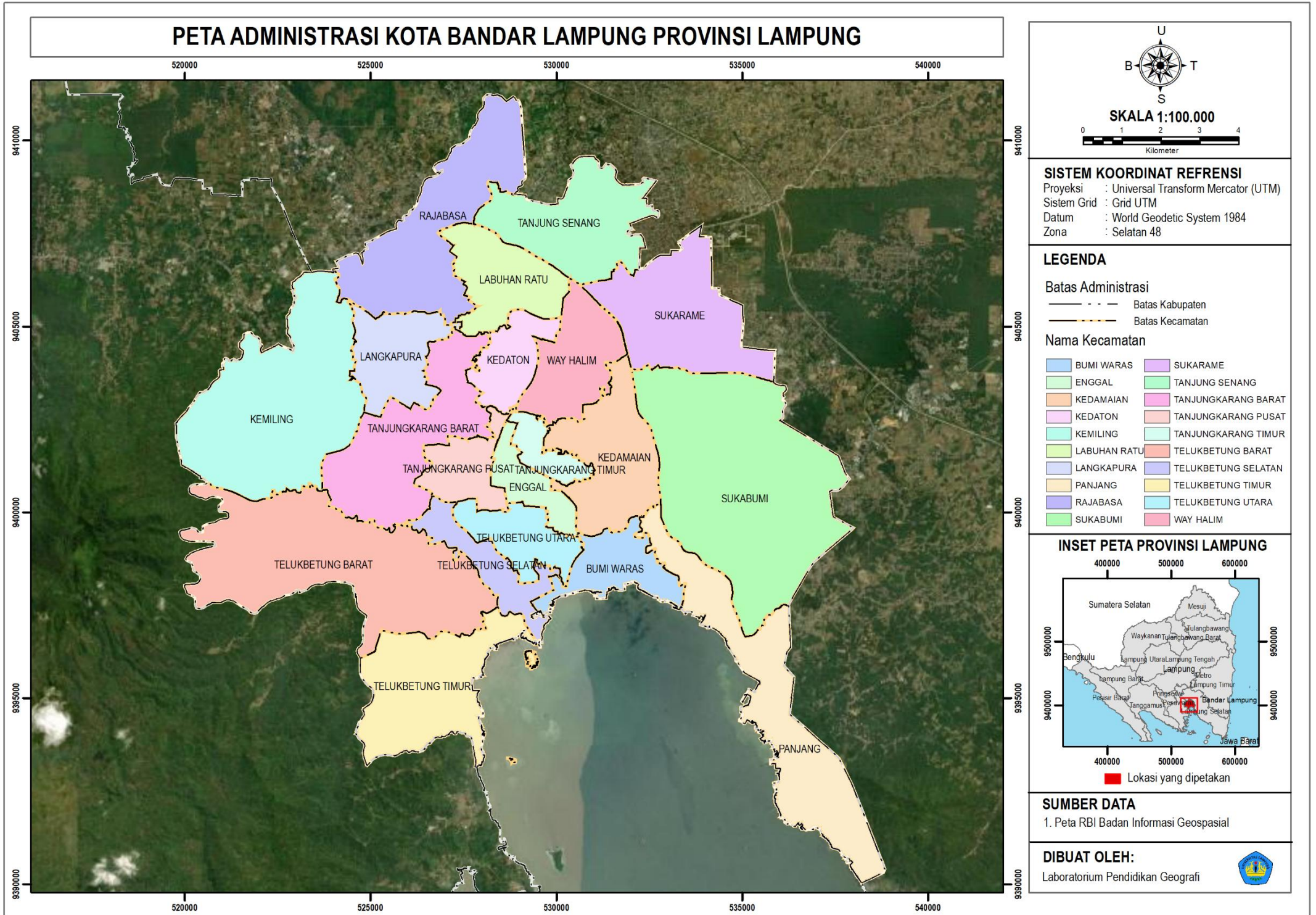
Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung adalah ibu kota Provinsi Lampung. Secara administratif, kota ini berbatasan dengan:

- Batas sebelah utara: Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan
- Batas sebelah selatan: Kecamatan Padang Cermin, Ketibung, dan Teluk Lampung, Kabupaten Pesawaran

- c. Batas sebelah barat: Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran
- d. Batas sebelah timur: Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan

Kota Bandar Lampung memiliki 20 kecamatan antara lain: Tanjung Karang Barat, Labuhan Ratu, Tanjung Senang, Bumi Waras, Tanjung Karang Timur, Teluk Betung Utara, Raja Basa, Kedamaian, Teluk Betung Timur, Kedaton, Langkapura, Teluk Betung Selatan, Kemiling, Enggal, Panjang, Way Halim, Teluk Betung Barat, Sukabumi, Tanjung Karang Pusat, dan Sukarame.

Adapun gambaran lokasi penelitian dapat dilihat pada peta berikut:



3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kumpulan objek yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian (Suriani dan Jailani, 2023). Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah seluruh pasar modern dan pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung, jumlah pasar modern di Kota Bandar Lampung adalah 330 unit, dan jumlah pasar tradisional di Kota Bandar Lampung adalah 39 unit. Jadi jumlah total populasi yang ada adalah 369 unit. Dan untuk sampelnya mengambil seluruh total populasi yang ada atau dapat disebut *total sampling*. Informasi lebih rinci disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Jumlah Populasi Sampel

No	Nama Kecamatan	Jumlah Pasar	
		Modern	Tradisional
1	Tanjung Karang Barat	13	1
2	Labuhan Ratu	17	1
3	Tanjung Senang	20	3
4	Bumi Waras	10	4
5	Tanjung Karang Timur	15	1
6	Teluk Betung Utara	15	0
7	Raja Basa	26	2
8	Kedamaian	26	0
9	Teluk Betung Timur	8	2
10	Kedaton	20	2
11	Langkapura	9	0
12	Teluk Betung Selatan	14	2
13	Kemiling	22	5
14	Enggal	24	1
15	Panjang	9	3
16	Way Halim	19	1
17	Teluk Betung Barat	5	1
18	Sukabumi	22	2
19	Tanjung Karang Pusat	16	5
20	Sukarame	20	3
Jumlah Total		330	39

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2025

3.4 Alat dan Bahan

3.4.1 Alat Penelitian

Penelitian ini didukung oleh beberapa alat penelitian yang berfungsi sebagai sarana pengolahan dan analisis data spasial, khususnya dalam kajian berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG), di antaranya sebagai berikut.

a. *Google Earth*

Google Earth adalah *platform* pemetaan digital yang memungkinkan pengguna menjelajahi permukaan bumi melalui citra satelit, data topografi, dan informasi geospasial lainnya (Ananda, dkk, 2025). Aplikasi ini mendukung sistem koordinat geodetik WGS-84 dan dapat digunakan untuk menandai lokasi, mengukur jarak, serta membuat peta tematik.

b. *Software ArcGis 10.8*

ArcGIS 10.8 adalah produk perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (GIS) yang dikembangkan oleh *Environmental Systems Research Institute* (ESRI). ESRI didirikan oleh Jack dan Laura Dangermond pada tahun 1969 di Redlands, California. ArcGIS sendiri pertama kali dirilis pada tahun 1999 dan terus dikembangkan hingga mencapai versi 10.8 yang dirilis pada tahun 2020 (Ormsby 2004).

3.4.2 Bahan Penelitian

Bahan penelitian dalam penelitian ini berupa data spasial dan nonspasial yang digunakan sebagai dasar analisis kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional di Kota Bandar Lampung. Adapun bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

a. *Shapefile* Peta Administrasi

Shapefile adalah salah satu format data geospasial yang paling umum digunakan untuk merepresentasikan informasi geografis dalam Sistem Informasi Geografis (SIG). *Shapefile* diciptakan oleh ESRI (*Environmental Systems Research Institute*) dan digunakan untuk menyimpan data vektor berupa titik, garis, dan poligon beserta atribut yang menyertainya (Kresnanto, 2020). Dalam konteks peta administrasi, *shapefile* sering digunakan untuk

merepresentasikan batas-batas wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga negara.

b. Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022

Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022 mengatur tentang pengelolaan pasar rakyat, pusat perbelanjaan, dan toko swalayan. Tujuan utamanya adalah menciptakan keseimbangan dan perlindungan bagi pasar rakyat serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menghadapi tekanan dari perkembangan pusat perbelanjaan dan toko swalayan.

c. Data Lokasi Pasar Modern dan Pasar Tradisional

Data jumlah pasar modern dan pasar tradisional mencakup informasi tentang seberapa banyak masing-masing jumlah pasar modern dan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung. Untuk pasar modern, datanya meliputi jumlah total unit seperti *supermarket*, *minimarket*, atau pusat perbelanjaan. Sebaliknya, data pasar tradisional mencatat jumlah pasar yang masih beroperasi aktif di Kota Bandar Lampung.

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), pengertian variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional di Kota Bandar Lampung yang dapat diidentifikasi dengan dilakukan analisis *buffering* pada lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel berikut disusun untuk memastikan bahwa setiap variabel penelitian memiliki batasan konsep yang jelas serta indikator yang dapat diukur. Dengan demikian, proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tabel berikut menyajikan definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 5 Definisi Operasional Variabel

Variabel/Indikator	Definisi	Sub Variabel		Teknik Pengukuran		Data		
Pasar Modern	Menurut Andini Elisabet pasar modern adalah jenis pasar yang penjual dan pembelinya tidak bertransaksi langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (<i>barcode</i>), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan mandiri atau dilayani pramuniaga.	Jumlah	Pasar Modern di Kota Bandar Lampung	Studi dan <i>plotting</i> koordinat (<i>Google Earth</i>)	dokumen	Data Perdagangan Kota Bandar Lampung	Sekunder	Dinas
Pasar Tradisional	Pada Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah,	Jumlah	Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung	Studi dan <i>plotting</i> koordinat (<i>Google Earth</i>)	dokumen	Data Perdagangan Kota Bandar Lampung	Sekunder	Dinas

Lanjutan Tabel 5 Definisi Operasional Variabel

Variabel/Indikator	Definisi	Sub Variabel	Teknik Pengukuran	Data
	Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan pihak swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda milik/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.			
Keseuaian Lokasi Pasar terhadap Tradisional	Menurut Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan	Jarak minimal pendirian pasar modern terhadap pasar tradisional	Menggunakan teknik analisis <i>buffer</i> dengan	1. Sesuai apabila jarak pasar modern >250 meter dari pasar tradisional (di luar zona <i>buffer</i>)

Lanjutan Tabel 5 Definisi Operasional Variabel

Variabel/Indikator	Definisi	Sub Variabel	Teknik Pengukuran	Data
	pasal 7 mengenai lokasi dan jarak di sebutkan bahwa: (1) Persyaratan penentuan lokasi dan jarak pendirian Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan dan Toko mempertimbangkan: a. lokasi untuk pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan atau Pasar Rakyat tetap memperhitungkan Pasar Rakyat yang sudah ada; b. iklim usaha yang sehat antara Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan; c. aksesibilitas wilayah (arus lalu lintas); d. dukungan/ketersediaan infrastruktur; dan e. perkembangan pemukiman baru. (2) Pendirian Toko Swalayan paling rendah wajib memiliki persyaratan: a. jarak pendirian Toko		bantuan <i>software</i> ArcGIS	2. Tidak sesuai apabila jarak pasar modern <250 meter dari pasar tradisional (di dalam zona <i>buffer</i>)

Lanjutan Tabel 5 Definisi Operasional Variabel

Variabel/Indikator	Definisi	Sub Variabel	Teknik Pengukuran	Data
	Swalayan dengan Pasar Rakyat minimal 250 meter; dan b. tidak boleh didirikan berada di lingkungan/kompleks perumahan, kecuali merupakan fasilitas umum yang sudah termuat di dalam <i>Site Plan</i> .			

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari buku, artikel ilmiah, *browsing* internet dan studi kepustakaan lainnya untuk mengetahui tentang teori yang sesuai dengan judul penelitian.

3.7.2 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data primer yang akurat dan relevan mengenai kondisi saat ini pasar modern dan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung. Kegiatan observasi lapangan meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan memastikan keberadaan pasar modern dan pasar tradisional secara fisik di lapangan.
- b. Mencocokkan data lokasi dengan data yang diperoleh dari instansi dan sumber peta.

3.7.3 *Plotting*

Plotting dilakukan di lapangan dengan menggunakan aplikasi *google earth pro*. *Plotting* dilakukan untuk menentukan titik koordinat lokasi tiap pasar modern dan pasar tradisional, agar lokasi aslinya dapat dipetakan. Untuk tahapan pengambilan titik koordinat menggunakan aplikasi *google earth pro* adalah sebagai berikut:

- a. Buka *Google Earth Pro*.
- b. Arahkan ke lokasi yang ingin ditandai.
- c. Klik ikon “*Add Placemark*” (tanda pin).
- d. Beri nama titiknya (misalnya: “Titik 1”).
- e. Lihat bagian “*Coordinates*” di bawah. Secara *default*, koordinat akan ditampilkan dalam format derajat desimal (DD).
- f. Klik kanan pada *folder* tempat menyimpan titik tersebut di panel kiri > klik *Save Place As* > simpan dalam format KML.

3.7.4 Dokumentasi Gambar

Dokumentasi gambar dilakukan ketika berada di lapangan, pemotretan dilakukan sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan. Selain itu, untuk membandingkan kondisi objek penelitian yang ada di peta dengan kondisi yang sebenarnya.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian data agar dapat ditafsirkan dan untuk menemukan hubungan antara berbagai konsep. Data yang telah terkumpul kemudian diproses secara sistematis dengan langkah-langkah berikut:

1. Memverifikasi data yang diperoleh dari studi literatur dan observasi lapangan.
2. Menyusun serta mengelompokkan data yang telah diperoleh.
3. Melakukan analisis dan mendeskripsikan data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang dilakukan dengan menguraikan temuan lapangan dan memberikan informasi mengenai kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.

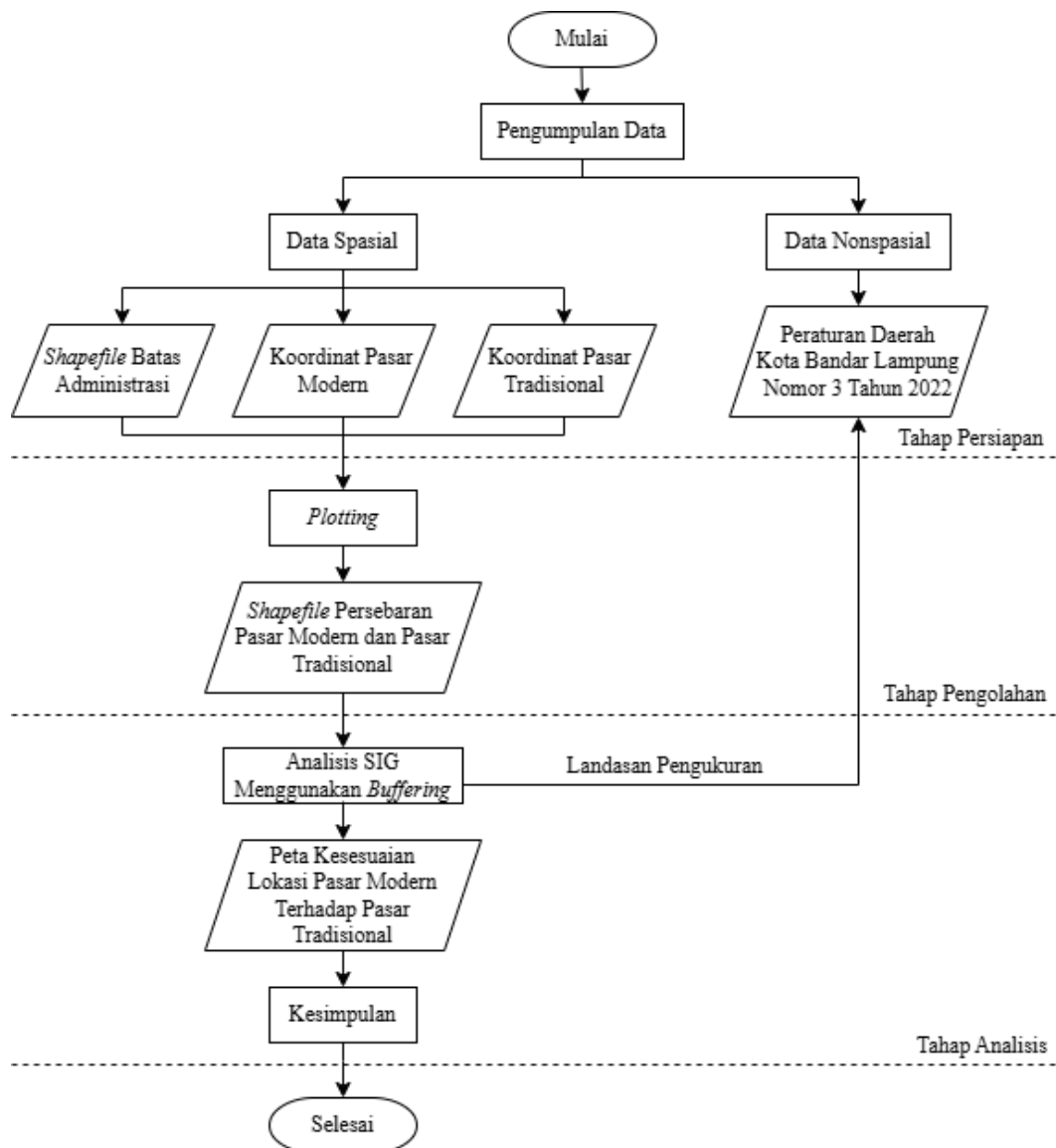
Untuk menentukan kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional dapat menggunakan teknik pengolahan data *Buffering* peta. Metode *buffering* merupakan proses analisis dengan membuat fitur berdasarkan jarak tertentu dari fitur tertentu. Fitur pada *buffer* dapat berbentuk lingkaran atau poligon. Fitur dibuat berdasarkan ketentuan jarak pendirian lokasi modern pada Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 tahun 2002. Sehingga dapat diperoleh hasil tingkat kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.

Langkah-langkah dalam melakukan buffering peta antara lain yaitu:

1. Aktifkan fungsi *Buffer* pada kotak *Proximity*
2. Lanjutkan pilih *input Feature*, kemudian *add*
3. Lanjutkan pilih *input Feature*, kemudian *save*
4. Lanjutkan ketik *distance* (Jarak yang akan digunakan untuk *Buffer*).
5. Setelah semua proses telah lengkap, klik OK.

3.9 Diagram Alir

Flowchart atau diagram alir merupakan diagram yang menggambarkan algoritma, alur kerja, atau proses dengan menggunakan simbol-simbol grafis untuk menunjukkan setiap langkahnya (Rahmanto, 2020). Maka diagram alir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 4 Diagram Alir.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesesuaian lokasi pasar modern terhadap pasar tradisional di Kota Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis *buffer* dengan jarak 250 meter menunjukkan dari total 330 pasar modern yang terdata, sebanyak 292 unit (88,5%) telah sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022, sementara 38 unit (11,5%) lainnya berlokasi tidak sesuai karena berada dalam radius kurang dari 250 meter dari pasar tradisional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat kepatuhan terhadap ketentuan jarak minimal tergolong tinggi, meskipun masih ditemukan sejumlah lokasi yang tidak memenuhi aturan yang berlaku.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang digunakan bersifat spasial dan berfokus pada aspek jarak antara pasar modern dan pasar tradisional berdasarkan ketentuan radius 250 meter sesuai Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022. Analisis yang dilakukan belum mencakup aspek sosial dan ekonomi secara lebih mendalam, seperti dampak keberadaan pasar modern terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional maupun perubahan perilaku konsumen. Selain itu, penelitian ini menggunakan data pada tahun 2025 sehingga bersifat potret sesaat (*cross sectional*) dan belum menggambarkan dinamika perkembangan pasar modern secara temporal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya memiliki peluang untuk mengembangkan analisis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, seperti survei terhadap pedagang dan konsumen untuk mengetahui dampak ekonomi secara langsung. Penelitian lanjutan juga dapat memanfaatkan analisis spasial berbasis waktu (time series) untuk mengkaji pola pertumbuhan pasar modern dari tahun ke tahun. Selain itu, variabel lain seperti kepadatan penduduk, tingkat pendapatan masyarakat, serta struktur jaringan jalan dapat dimasukkan ke dalam model analisis guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penentuan lokasi pasar modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. S., Latif, G. A., Khadafi, M. A., dan Salsabila, U. H. 2025. Aplikasi Google Earth Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Dalam Sejarah Dinasti Abbasiyah. *EducationalL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 115-126.
- Basyari, I. W., Sugiarti, I. Y., dan Karimah, N. I. 2022. Daur Ulang Limbah Kertas Menjadi Media Pembelajaran Literasi Peta pada KKG SD Kota Cirebon. Bima Abdi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 87-96.
- Dayanti, R. D., Utami, R. K. S., Nugraheni, I. L., & Miswar, D. 2025. Accessibility Of Tourist Objects In Vietnam Village In Sumber Agung Village, Kemiling District, Bandar Lampung City. *Jurnal Penelitian Geografi*, 13(2), 335-346.
- Denih, A., dan Ema, K. 2022. *Sistem Informasi Geografis Terintegrasi dengan Internet of Things (IOT) serta Penerapan Studi Kasus*. Penerbit Komojoyo Press
- Eddy, P. 2014 *Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Bandung: Informatika.
- Eka, E. P. Y., Deviawati, D., Maulani, N. F., dan Shidiq, M. J. 2022. Perubahan Perilaku Konsumen Pasar Tradisional dan Pasar Modern Dimasa Pandemic dan Masa “New Normal” di Kabupaten Garut. *Jurnal Ekobistek*, 258-264.
- Febriani, B. A., Destiani, D., Ananda, K. R., Fatimatuzahra, N., Putri, S. D., dan Amanda, S. 2023. Literatur Review: Dampak Pasar Modern Terhadap Lingkungan Pasar Tradisional. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01), 26-34.
- Harsono, I., Kumagaya, J. P., Utami, D. C., Utami, E. Y., dan Nasution, M. A. 2024. Analisis Komparatif Harga Produk Sembako di Pasar Modern dan Pasar Tradisional terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2).
- Hartono, G. 2007. *Jelajah Bumi dan Alam Semesta*. Bandung: Penerbit Citra Praya.
- Hermawan, I. 2009. *Geografi Sebuah Pengantar*. Private Publishing.

- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. Jakarta:
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2022. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2022 tentang Pedoman Pengembangan, Penataan, dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Kresnanto, N. C. 2020. Pemetaan spasial cluster karakteristik UMKM Kabupaten Bantul. In Seminar Nasional Desiminasi Hasil Penelitian. Kumallasari, I. N., Kismini, E., dan Rini, H. S. 2023. Eksistensi Pedagang Pasar Tradisional di Tengah Persaingan dengan Pasar Modern di Kota Kudus. *Journal of Indonesia Social Studies Education*, 1(1), 86–93.
- Miswar, D., Sugiyanta, I. G., & Yarmaidi, Y. 2020. Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu. *LaGeografia*, 18(3), 255-268.
- Munawati, M., Wahyuddin, W., dan Marsuki, N. R. 2024. Transformasi Pekerjaan di Era Digital: Analisis Dampak Teknologi Pada Pasar Kerja Modern. Concept: *Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 28-37.
- Munawati, M., Wahyuddin, W., dan Marsuki, N. R. 2024. Transformasi Pekerjaan di Era Digital: Analisis Dampak Teknologi Pada Pasar Kerja Modern. Concept: *Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 28-37.
- Nasution, A. S. 2024. Keberlangsungan Pedagang Pasar Tradisional Di Tengah Eksistensi Pasar Modern (Studi Kasus Pasar Tradisional Kerasaan Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(3), 104-110.
- Nawarcono, W., Palupi, R., dan Ekowati, D. 2023. Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern: Studi Kasus Pedagang Pasar Pawirotan Yogyakarta. *Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 73-83.
- Nugraheni, I. L., Usman, M., & Sutarto, S. 2023. Pemetaan Persebaran Penyakit Malaria di Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 23(1), 85-94.

- Nursela Koniyo, Zulkifli Boku, dan Muliyani Mahmud. 2024. Daya Saing Usaha Warung Tradisional di Tengah Keberadaan Ritel Modern di Kecamatan Bone Kabupaten Bone-Bolango. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah*, 6(5), 4896–4910.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.2005>
- Ormsby, T. 2004. *Getting to know ArcGIS desktop: basics of ArcView, ArcEditor, and ArcInfo*. ESRI, Inc.
- Pemerintah Kota Bandar Lampung. 2022. Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Swalayan. Bandar Lampung: Pemerintah Kota Bandar Lampung.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2021. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Permatasari, A., SW, A. A. P., Suhendi, A. R., Nurhasanah, D. M., Abdullah, I., dan Wardiyah, M. L. 2024. Analisis Mekanisme Pasar Dalam Pasar Tradisional Di Indonesia. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(6), 688-698.
- Putri, Y. M., Agatha, R., dan Amelia, R. N. 2023. Strategi Bertahannya Warung Kelontong Dalam Gempuran Market Modern. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164-170.
- Qohar, A., Abdul Wakhid, A., dan Faizal, L. 2022. Model Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pasar Tradisional Untuk Meningkatkan Daya Saing Terhadap Pasar Modern. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 18(2), 81–99. <https://doi.org/10.24042/tps.v18i2.14356>
- Rahmanto, Y., Rifaini, A., Samsugi, S., dan Riskiono, S. D. 2020. Sistem Monitoring pH Air Pada Aquaponik Menggunakan Mikrokontroler Arduino UNO. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Tertanam*, 1(1), 23-28.
- Ratri, W., dan Dora Ayu, L. N. 2023. Analisis Kesesuaian Lokasi Minimarket Terhadap Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta Berbasis Sistem Informasi Geografis (Sig). *IJET: Indonesian Journal of Techniques and Education Techniques*, 01(02), 87–94.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJET>
- Ristanti, Z., Trisnarningsih, T., & Halengkara, L. 2021. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi (SIG) untuk Pemetaan Sebaran dan Zonasi Sekolah dalam Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sma Negeri di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Edukasi Geografi*, 8(1), 01-14.

- Saparso, S. 2021. *Marketing Process: Menciptakan Nilai bagi Pelanggan*. Jakarta: Ukrida press.
- Sitepu, K. P., Anisa, P., Sitio, J. O. T., dan Tampubolon, S. A. J. 2024. Strategi Pemasaran Pedagang Pasar Tradisional Menghadapi Persaingan Dengan Pasar Modern (Study Kasus Pada Pasar Kemiri Sp. Limun Kota Medan). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(10), 101-113.
- Sopiah, dan Syihabudhin. 2008. *Manajemen Bisnis Ritel*. Andi offset.
- Sugiarto, A., Ikhsan, F. A., Sejati, A. E. 2024. *Pengantar Kartografi (Aplikasi Keterampilan dan Pendidikan Peta)*. Eureka Media Aksara.
- Sujana, Asep St. 2012. *Manajemen Minimarket (Cet. 1)*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Sukendra Martha. 2024. *Jati Diri Geografi*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Suma, N. N., dan Pratama, H. 2023. *Dasar-Dasar Geografi : Sebuah Data dan Fakta*. In Yayasan Abdulloh Arief.
- Suriani, N., dan Jailani, M. S. 2023. Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Utami, R. K. S., Zulkarnain, Z., Halengkara, L., & Rahian, F. A. 2024. Drought zone monitoring with remote sensing technology in Metro City, Indonesia. *Journal of Environment and Geography Education*, 1(1), 24-40.
- Wibowo, F., Khasanah, A. U., dan Putra, F. I. F. S. 2022. Analisis Dampak Kehadiran Pasar Modern terhadap Kinerja Pemasaran Pasar Tradisional Berbasis Perspektif Pedagang dan Konsumen di Kabupaten Wonogiri. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 53–65. <https://doi.org/10.23917/benefit.v7i1.16057>
- Yudha, E. P., Kurniawan, A., dan Hermawan, M. F. 2023. Daya Tarik Konsumen terhadap Pasar Modern versus Pasar Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agibisnis VII*, 7(1), 118–124. <https://jurnal.unigal.ac.id/prosiding/article/view/11490>
- Yufita, D., dan Herdayati, M. 2023. Gambaran Kematian Maternal di Kota Depok Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 3(2), 2.
- Yuliani, W., dan Supriatna, E. 2023. *Metode penelitian bagi pemula*. Penerbit Widina.
- Zain, I. M., dan Utami, W. S. 2020. *Sistem Informasi Geografis*. Surabaya: UNESA University Press.